PENGEMBANGAN EKSPOR SAWIT

Melalui Hub Perdagangan dan Investasi

PENGEMBANGAN EKSPOR SAWIT

Melalui Hub Perdagangan dan Investasi

Penulis

Prof. Dr. Muhammad Firdaus, SP,M.Si
Prof. Dr. Ir. M. Parulian Hutagaol, MS
Dr. Widyastutik, SE., M.Si
Dr. Mukhamad Najib, S.TP, MM
Dr. Amzul Rifin, SP, MA
Dr. Lukytawati Anggraeni, SP, M.Si
Dr. Tony Irawan, SE, M. App.Ec
Dr. Hendri Tanjung
Hastuti, SP, MP, M.Si
Syarifah Amaliah, SE., M. App.Ec
Bahroin Idris Tampubolon, SE, M.Si
Fahmi Salam Ahmad, S.Stat, M.Si
Naufa Muna, ST, MM
Williater Leonardo, SE, ME
Dewi Setyawati, SP, M.Si
Siti Riska Ulfah Hidayanti, SE

Penerbit IPB Press
Jalan Taman Kencana No. 3,
Kota Bogor - Indonesia

C.01/02.2020

Judul Buku:
Pengembangan Ekspor Sawit Melalui Hub Perdagangan Dan Investasi

Penulis:
Prof. Dr. Muhammad Firdaus, SP,M.Si
Prof. Dr. Ir. M. Parulian Hutagaol, MS
Dr. Widyastutik, SE., M.Si
Dr. Mukhamad Najib, S.TP, MM
Dr. Amzul Rifin, SP, MA
Dr. Lukytawati Anggraeni, SP, M.Si
Dr. Tony Irawan, SE, M. App.Ec
Dr. Hendri Tanjung
Hastuti, SP, MP, M.Si
Syarifah Amaliah, SE., M. App.Ec
Bahroin Idris Tampubolon, SE, M.Si
Fahmi Salam Ahmad, S.Stat, M.Si
Naufa Muna, ST, MM
Williater Leonardo, SE, ME
Dewi Setyawati, SP, M.Si
Siti Riska Ulfah Hidayanti, SE

Penyunting Bahasa:
Atika Mayang Sari

Penata Isi dan Desain Sampul:
Makhbub Khoirul Fahmi

Jumlah Halaman:
216 + 24 hal romawi

Edisi/Cetakan:
Cetakan 1, Februari 2020

PT Penerbit IPB Press
Anggota IKAPI
Jalan Taman Kencana No. 3, Bogor 16128
Telp. 0251 - 8355 158 E-mail: penerbit.ipbpress@gmail.com
www.ipbpress.com

ISBN: 978-623-256-050-5

Dicetak oleh Percetakan IPB, Bogor - Indonesia
Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan

© 2020, HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin tertulis dari penerbit

RINGKASAN EKSEKUTIF

PENGEMBANGAN EKSPOR SAWIT MELALUI HUB PERDAGANGAN DAN INVESTASI

Hubungan ekonomi antarnegara yang semakin tidak bersekat membutuhkan inovasi untuk selalu dapat memenangkan persaingan dagang. Meskipun saat ini posisi Pakistan sudah sangat penting dalam perdagangan hasil sawit Indonesia, ke depan harus dapat dipertahankan dan terus ditingkatkan. Hal ini didukung oleh letaknya yang strategis, khususnya terkait dengan pengembangan *one belt one road* (OBOR) oleh China, yang mencakup antara lain *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC). Potensi pasar minyak sawit dan turunannya di kawasan sekitar Pakistan masih sangat besar. Ini bermakna Pakistan mempunyai potensi untuk dijadikan hub dalam perdagangan produk dan hub untuk investasi industri olahan dari sawit.

RASIONAL penulisan buku ini memilih Pakistan sebagai pintu masuk Indonesia untuk pengembangan pasar hasil sawit ke kawasan sekitarnya, yaitu:

1. Pakistan memiliki potensi pasar domestik yang besar. Permintaan domestik Pakistan untuk minyak nabati sangat tinggi, ditunjukkan oleh tren yang signifikan sejalan laju pertumbuhan penduduknya yang masih tinggi. Peningkatan permintaan ini tidak mungkin dipenuhi dari produksi dalam negeri karena keterbatasan sumber daya alam. Pergeseran selera penduduk Pakistan baik di perkotaan maupun perdesaan, yang semula adalah minyak hewani, mendorong permintaan minyak nabati semakin tinggi masa datang. Fakta empiris di mana harga minyak dari sawit lebih murah dibandingkan minyak nabati lainnya seperti canola, jagung atau kedelai, menyebabkan industri di Pakistan lebih memilih CPO sebagai bahan baku utama untuk menghasilkan minyak goreng siap konsumsi. Ke depan tentu produk turunan sawit seperti kosmetik dll. akan terus meningkat kebutuhannya.

2. Posisi geografis Pakistan yang menguntungkan dan keterbukaan perdagangan yang tinggi. Pakistan berada di selatan Asia Tengah yang berbatasan dengan dua negara berpenduduk paling besar yaitu China dan India. Pakistan menjadi penghubung China khususnya dengan negara-negara yang menjadi target jalur OBOR. Pemanfaatan posisi geografis Pakistan secara lebih maksimal sangat beralasan karena dukungan perjanjian preferensi bilateral antara Pakistan dengan negara di kawasan sekitar seperti Sri Lanka, China, Iran, dan Mauritius. Pakistan juga merupakan bagian dari kerja sama ekonomi regional seperti SAARC dan OIC. Sampai tahun 2018, konsumsi minyak nabati di negara-negara sekitar Pakistan tergolong masih relatif rendah yang merupakan potensi besar di masa mendatang.
3. Infrastruktur yang mendukung di Pakistan. Proyek infrastruktur dagang secara besar-besaran yang digagas China menghubungkan Xinjiang secara langsung dengan Pelabuhan Gwadar di Pakistan Selatan. Pakistan telah mengembangkan infrastruktur di dalam negeri, baik jalan tol maupun pelabuhan dalam beberapa tahun terakhir, termasuk yang menguhubungkan wilayah timur dengan barat.
4. Indonesia dan Pakistan telah meratifikasi perluasan PTA di tahun 2018. Perluasan kerja sama perdagangan antara Indonesia dan Pakistan akan mempermudah masuknya hasil sawit Indonesia ke Pakistan dan kawasan sekitar. Isu utama dalam kerja sama perdagangan internasional Indonesia antara lain utilisasi yang masih rendah. Pemilihan Pakistan sebagai salah satu *hub* perdagangan dan investasi tentu akan berdampak positif pada utilisasi Indonesia-Pakistan PTA.

Tujuan penulisan bab-bab di buku ini adalah mengidentifikasi sejauhmana potensi Pakistan untuk dijadikan *hub* dalam perdagangan dan *hub* untuk investasi industri hasil sawit untuk diekspor ke pasar domestik Pakistan dan kawasan sekitarnya. Analisis yang dilakukan mencakup potensi, dampak ekonomi serta daya saing oleh peneliti ITAPS FEM-IPB termasuk perilaku konsumsi hasil sawit di pasar domestik Pakistan; tinjauan komprehensif *busisness/market intelligence* oleh peneliti PwC Pakistan, dan strategi pengembangan pasar eskpor hasil sawit oleh peneliti IKDPM Malaysia.

Metode analisis bab-bab di buku ini mengombinasikan beberapa alat analisis untuk menjawab tujuan dari bab-bab yang ada dalam buku ini, yaitu model ekonometrika, model keseimbangan umum (CGE) dan analisis kualitatif Porter's Diamond untuk menganalisis potensi dan dampak ekonomi Pakistan sebagai *hub,* serta daya saing hasil sawit Indonesia. Informasi dengan sumber data primer diperoleh dari *focus group discussion* dengan pihak industri dan survei rumah tangga di beberapa daerah di Pakistan, terutama untuk memperdalam analisis *market intelligence* yang disusun oleh pihak PwC Pakistan. Strategi pengembangan pasar ekspor hasil sawit yang disusun oleh pihak IKDPM Malaysia diperdalam dengan melakukan kunjungan langsung ke MPOB dan lembaga riset universitas di Malaysia.

Simpulan bab-bab di buku ini adalah sebagai berikut.

1. Pemanfaatan Pakistan sebagai *hub* perdagangan hasil sawit sudah tepat. Saat ini terdapat potensi tambahan ekspor hasil sawit yang besar ke negara-negara di kawasan sekitar Pakistan, dengan menggantikan konsumsi minyak nabati bukan dari sawit yang mempunyai harga lebih mahal. Di kawasan Asia Selatan dan Asia Tengah saja, tingkat konsumsi minyak nabati bukan sawit mencapai lebih dari 7,5 juta ton per tahun.
2. Analisis Porter's Diamond menegaskan bahwa sebagian besar faktor berkontribusi positif pada pembentukan Pakistan sebagai *hub* perdagangan dan investasi hasil sawit Indonesia. Faktor sumber daya domestik dan permintaan yang besar; dukungan industri yang sudah tersedia seperti pengolahan minyak Vanasphati dan industri kosmetik; peran Pemerintah yang mendukung kerja sama perdagangan serta faktor kesempatan berupa potensi perubahan pola konsumsi masyarakat Pakistan sendiri ke depan.
3. Untuk mengimplementasikan potensi Pakistan sebagai *hub* investasi, maka tersedia opsi *locus* investasi yang relevan yaitu Taman Industri Bin Qasim di Karachi dan Gwadar. Infrastruktur di Gwadar memiliki keunggulan karena areal yang lebih luas; adanya insentif fiskal dengan durasi lebih lama, dan kualitas fasilitas penanganan serta manajemen pelabuhan yang lebih baik. Infrastruktur di Karachi selama ini sudah sejak lama dimanfaatkan Malaysia untuk pengembangan pasar ekspor dengan membangun industri pengolahan hasil sawit. Terkait investasi hilirisasi

sawit di Paksitan, risiko utama adalah eskalasi konflik dengan India dan Afghanistan, yang akan dapat menghambat kerja sama ekonomi dan perdagangan baik bilateral dan regional.

4. Dengan pendekatan model *gravity* yang diestimasi dengan teknis *spatial panel*, menunjukkan bahwa ekspor hasil sawit Indonesia sangat ditentukan oleh ukuran pasar dari negara mitra. Ukuran tersebut adalah jumlah populasi atau dapat bersifat sebagai ukuran ekonomi (*output* nasional). Potensi pengembangan pasar ke Kawasan Asia Tengah, Asia Selatan, Timur Tengah dan China Barat menjadi relevan karena merupakan wilayah dengan jumlah populasi besar dan ekonomi yang bertumbuh. Hambatan perdagangan yaitu tarif impor merupakan faktor penting yang dapat menghambat ekspor hasil sawit. Hal ini mendukung alasan pemilihan Pakistan yang dapat memberikan tarif preferensi lebih rendah dibandingkan kepada pesaing.
5. Analisis lebih lanjut dengan CGE menunjukkan temuan bahwa skema liberalisasi perdagangan dapat meningkatkan ekspor Indonesia ke Pakistan dan pasar kawasan sekitar. Hal ini diikuti dengan perbaikan indikator makro lain seperti kesejahteraan, GDP riil, investasi dan konsumsi rumah tangga serta pengeluaran pemerintah. Seluruh manfaat ekonomi tersebut, baik yang diperoleh Indonesia maupun Pakistan serta negara lain di kawasan sekitar yang menjadi tujuan ekspor, akan jauh lebih besar jika skema liberalisasi perdagangan diikuti dengan pengembangan *hub* perdagangan dan investasi yang diakselerasi dengan CPEC Pakistan.
6. Observasi langsung terhadap rumah tangga di Pakistan menunjukkan bahwa sebagian besar responden meskipun pada kenyataannya sudah mengonsumsi minyak sawit, namun tidak mengenal bahan bakunya dari CPO atau produk hasil turunan CPO. Konsumen di Pakistan tidak memahami isu-isu lingkungan terkait industri kelapa sawit. Responden menggunakan produk turunan CPO untuk kebutuhan konsumsi minyak goreng. Dalda, Paratha, Sufi, Butter, Khasmir adalah *top brands* di Pakistan. Isu dampak buruk konsumsi sawit terhadap kesehatan sudah mulai ada.

7. Strategi pengembangan Pakistan sebagai *hub* perdagangan dan investasi hasil sawit Indonesia dapat belajar dari strategi penetrasi pasar ekspor baru yang sejak lama sudah dilakukan oleh Malaysia. Strategi industri Malaysia adalah dengan membentuk kemitraan strategis *joint venture* yang dapat memberikan pengamanan pasokan hasil sawit Malaysia dalam jangka panjang di Pakistan. Malaysia secara konsisten juga terus memperkuat lembaga pemerintah maupun non pemerintah terkait pengembangan hasil sawit. Dua lembaga yaitu MPOB dan MPOC memiliki fungsi dan peranan yang strategis dalam pengembangan ekspor produk dari minyak sawit; terutama untuk penelitian dan pengembangan produk, serta untuk ekspansi pasar ekspor Malaysia dengan meningkatkan citra hasil sawit di pasar-pasar tujuan eksisting dan potensial.

Hasil analisis yang tertuang dalam bab-bab di ini, dapat diturunkan rekomendasi sebagai berikut:

1. Strategi penetrasi pasar oleh pesaing yaitu produsen minyak nabati bukan dari sawit perlu diadopsi dan dikembangkan untuk mempertahankan dan meningkatkan ekspor hasil sawit Indonesia di pasar Pakistan dan kawasan sekitarnya.
2. Pengembangan *hub* investasi merupakan prasyarat menjadikan Pakistan sebagai *hub* perdagangan hasil sawit Indonesia dengan mengkaji kemungkinan peluang *Joint Venture* (*brown field/green field*) secara lebih mendalam.
3. Peningkatan pasar ekspor Indonesia di Pakistan dan kawasan sekitarnya perlu didukung investasi langsung dari Indonesia di kawasan ekonomi Gwadar yang merupakan *locus* untuk industri pengolahan hasil sawit.
4. Kebijakan relaksasi tarif impor oleh Pakistan diperlukan untuk meningkatkan daya saing sawit Indonesia di Pakistan dan kawasan sekitarnya.
5. Perlu dibangun strategi promosi khusus untuk melawan persepsi buruk terhadap hasil sawit dari sisi dampak konsumsi terhadap kesehatan yang berkembang di Pakistan.

6. Belajar dari pengalaman Malaysia dalam pengembangan pasar ekspor hasil sawit, maka Indonesia perlu membuka ITPC di Pakistan dengan peta alur aktivitas yang jelas dan terukur, guna memberikan informasi untuk pengembangan pasar produk turunan sawit.
7. Studi pendalaman terhadap kelayakan baik analisis pasar, keuangan maupun teknis produk turunan minyak sawit di pasar Pakistan dan kawasan sekitarnya perlu dilakukan.

KATA PENGANTAR

Industri sawit masih menjadi andalan ekspor nasional. Perkembangan berbagai hambatan tarif dan non-tarif menyebabkan Indonesia harus terus berupaya mempertahankan dan mengembangkan pasar tujuan ekspor. Salah satu pasar tujuan ekspor yang potensial untuk sawit Indonesia adalah Pakistan. Minyak sawit merupakan *driver* utama ekspor Indonesia ke Pakistan dengan nilai ekspor mencapai USD 1,48 miliar di mana pada tahun 2017 merepresentasikan 61 persen dari total nilai ekspor Indonesia ke Pakistan.

Dalam konstelasi perdagangan minyak sawit global, Pakistan menjadi destinasi yang strategis sekaligus sebagai pintu gerbang akses pasar komoditas Indonesia untuk masuk kawasan Asia Tengah dan kawasan di sekitarnya. Kawasan Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tengah merepresentasikan 47,57 persen dari pasar minyak sawit Indonesia. Urgensi tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya negara di kawasan tersebut dapat menjadi *captive market* bagi produk minyak sawit Indonesia. Peluang *captive markets* tersebut dapat diutilisasi dengan menggunakan potensi Pakistan sebagai *hub* perdagangan dan investasi

Buku ini merupakan hasil dari laporan penelitian yang berjudul **"POTENSI PAKISTAN SEBAGAI *HUB* PENGEMBANGAN BISNIS MINYAK SAWIT INDONESIA DI KAWASAN ASIA SELATAN DAN TIMUR TENGAH"** yang dilakukan oleh tim peneliti ITAPS Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB dengan BPDP Kelapa Sawit sebagai penyandang dana. Bab I berisikan pendahuluan mengenai latar belakang penulisan bab-bab yang ada dalam buku ini. Bab II lebih fokus pada analisis *market entry* Indonesia ke Pakistan dan negara di kawasan Asia Selatan, Asia Tengah dan Timur Tengah berdasarkan aspek geografi, kondisi logistik dan infrastruktur,

kondisi geopolitik, dan ekonomi kondisi. Bab III menguraikan potensi daya saing kompetitif Pakistan sebagai *hub* perdagangan dan investasi minyak sawit Indonesia di kawasan dibahas dengan metode kualitatif yaitu dengan menganalisis tiap komponen dalam *Porter's Diamond Theory*. Bab IV lebih fokus pada kinerja dan daya saing ekspor minyak sawit Indonesia dan turunannya baik ke Pakistan dan negara sekitar termasuk negara kompetitor Indonesia, yaitu Malaysia. Bab V lebih fokus pada *assessment* liberalisasi perdagangan CPO Indonesia di Pakistan, *hub* perdagangan dan investasi dan implementasi CPEC di Pakisan OBOR dengan pendekatan keseimbangan umum model GTAP (*Global Trade Analysis Project*). Terakhir, bab VI menguraikan strategi Indonesia menjadikan Pakistan sebagai *hub* dalam perspektif sebagai transit perdagangan dan investasi untuk pengolahan produk turunan sawit Indonesia. Dalam rangka merumuskan strategi menjadikan Pakistan sebagai *hub* perdagangan, dilakukan analisis intelijen pasar mengenai perilaku konsumen dalam konsumsi minyak sawit dan turunannya dibandingkan dengan konsumsi minyak nabati lainnya. Selain analisis intelijen pasar terhadap perilaku konsumen dalam mengonsumsi minyak, intelijen pasar terhadap strategi pengembangan industri hilir Malaysia terutama di Pakistan juga dituangkan dalam bab terakhir di buku ini.

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, tim penulis akhirnya telah menyelesaikan buku yang berjudul **"PENGEMBANGAN EKSPOR SAWIT MELALUI HUB PERDAGANGAN DAN INVESTASI**". Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada BPDP Kelapa Sawit sebagai penyandang dana sehingga kegiatan kajian ini dapat dilakukan. Tim penulis juga mengucapkan terima kasih dan apresiasi sebesar-besarnya kepada Komite Riset BPDPKS atas arahan dan masukannya untuk perbaikan dan kesempurnaan kajian dan laporan ini. Besar harapan Tim penulis hasil buku ini dapat dimanfaatkan oleh semua *stakeholder* terkait pengembangan pasar ekspor melalui *hub* perdagangan dan investasi. Analisis pengembangan ekspor

melalui hub perdagangan dan investasi di Pakistan pada buku ini dapat menjadi tahap awal bagi pemerintah dan *stakeholder* untuk strategi selanjutnya terkait dengan realisasi pengembangan ekspor sawit.

Bogor, Oktober 2019

Duta Besar Indonesia untuk Pakistan
Kepala BP3 Kementerian Perdagangan
Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB

DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF v

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xv

BAB I RASIONAL PAKISTAN SEBAGAI *HUB* 1

Prof. Dr. Muhammad Firdaus, SP,M.Si, Syarifah Amaliah, SE., M.App.Ec, Dewi Setyawati, SP, M.Si, Siti Riska Ulfah Hidayanti, SE

BAB II POTENSI PAKISTAN SEBAGAI *HUB* PERDAGANGAN DAN INVESTASI SAWIT INDONESIA KE PASAR KAWASAN SEKITAR 7

Prof. Dr. Muhammad Firdaus, SP, M.Si, Dr. Widyastutik, SE., M.Si, Syarifah Amaliah, SE., M.App.Ec, Fahmi Salam Ahmad, S.Stat, M.Si

BAB III. DAYA SAING PAKISTAN SEBAGAI HUB PERDAGANGAN DAN INVESTASI MINYAK SAWIT INDONESIA 35

Dr. Mukhamad Najib, S.TP, MM, Prof. Dr. Muhammad Firdaus, SP,M.Si, Prof. Dr. Parulian Hutagaol

BAB IV. KINERJA EKSPOR MINYAK SAWIT INDONESIA DAN MALAYSIA DI PAKISTAN DAN KAWASAN SEKITAR 81

*Dr. Tony Irawan, SE, M.App.Ec, Dr. Amzul Rifin, SP, MA, Prof. Dr. Muhammad Firdaus, SP,M.Si, Fahmi Salam Ahmad, S.Stat, M.S*i

BAB V. ANALISIS DAMPAK PAKISTAN SEBAGAI *HUB* PERDAGANGAN DAN INVESTASI SAWIT INDONESIA KE PASAR KAWASAN SEKITAR.....107

Dr. Widyastutik, SE., M.Si. Prof. Dr. Muhammad Firdaus, SP,M. Si, Syarifah Amaliah, SE., M.App.Ec

BAB VI. STRATEGI MENJADIKAN PAKISTAN SEBAGAI *HUB* PERDAGANGAN DAN INVESTASI SAWIT INDONESIA KE PASAR KAWASAN SEKITAR.....159

Prof. Dr. Muhammad Firdaus, SP,M.Si, Dr. Lukytawati Anggraeni, SP, M.Si, Hastuti, SP, MP, M.Si, Bahroin Idris Tampubolon, SE, M.Si, Dr. Hendri Tanjung, Naufa Muna, ST, MM, Williater Leonardo, SE, ME

BAB VII. PENUTUP 191

Prof. Dr. Muhammad Firdaus, SP, M,Si, Dr. Widyastutik, SE, M.Si, Prof. Dr. M Parulian Hutagaol, MS, Hastuti, SP, MP, M.Si, Syarifah Amaliah SE, M.App.Ec.

DAFTAR PUSTAKA 193

LAMPIRAN 197

PROFIL PENULIS 203

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Struktur Ekspor Indonesia ke Pakistan Periode 2008-2017 4

Tabel 1.2 Komposisi Geografis Negara Tujuan Ekspor Minyak Sawit Indonesia 5

Tabel 2.1 Perbandingan impor minyak nabati Asia Selatan dengan dan tanpa minyak sawit, Tahun 2007 dan 2017 10

Tabel 2.2 Perbandingan impor minyak nabati Asia Tengah dengan dan tanpa minyak sawit, Tahun 2007 dan 2017 11

Tabel 2.3 Perbandingan impor minyak nabati Timur Tengah dengan dan tanpa minyak sawit, Tahun 2007 dan 2017 13

Tabel 2.4 Potensi Pasar Kawasan Sekitar untuk Minyak Sawit Indonesia 23

Tabel 2.5 Kinerja *Logistic Performance Index* Negara di Kawasan Asia Selatan, Asia Tengah, dan Timur Tengah Tahun 2018 33

Tabel 3.1 Komposisi Tenaga Kerja Sektoral dan Upah Bulanan 36

Tabel 3.2 Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Pakistan (%) 38

Tabel 3.3 Jarak Beberapa Pelabuhan Internasional dari Pelabuhan Utama di Pakistan 42

Tabel 3.4 Konsumsi per Kapita Bulanan (Kuantitas) dari Produk-Produk Makanan Utama 52

Tabel 3.5 Harga Konsumen Komoditas Domestik April 2019 52

Tabel 3.6 Proporsi Konsumsi Minyak Edibel di Pakistan 56

Tabel 3.7 Rekapitulasi Impor Minyak Sawit dan Produk Turunan Pakistan.....57

Tabel 3.8 Analisis SWOT- Gwadar 61

Tabel 3.9 Analisis SWOT- Karachi 61

Tabel 3.10 Keterkaitan Antar Komponen Utama Berdasarkan *Diamond Porter* *76*

Tabel 3.11 Keterkaitan Antar Komponen Penunjang dengan Komponen Utama 77

Tabel 4.1 Industri Pengguna Minyak Sawit di Pakistan Tahun 2011 91

Tabel 4.2 RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke Pakistan Tahun 2013-2017 93

Tabel 4.3 RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke India Tahun 2013-2017 94

Tabel 4.4 RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke Sri Lanka Tahun 2013-2017 94

Tabel 4.5 RCA ekspor sawit dan turunannya ke Kazakhstan Tahun 2013-2017 95

Tabel 4.6 RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke Russia Tahun 2013-2017 95

Tabel 4.7 RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke Ukraina Tahun 2013-2017 96

Tabel 4.8 RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke Iran Tahun 2013-2017 96

Tabel 4.9 RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke United Arab Emirates Tahun 2013-2017 97

Tabel 4.10 RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke Egypt Tahun 2013-2017 97

Tabel 4.12 RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke Turki Tahun 2013-2017 98

Tabel 4.13 RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke Maroko Tahun 2013-2017 98

Tabel 4.14 Hasil estimasi model ekspor Minyak Sawit 102

Tabel 5.1 Dampak *Hub* Perdagangan dan Investasi Hasil Sawit terhadap Ekonomi Makro Indonesia dan Pakistan 122

Tabel 5.2 Dampak *Hub* Perdagangan dan Investasi terhadap Kondisi Makroekonomi Beberapa Negara di Kawasan Sekitar.....126

Tabel 5.3 Dampak Skema Kebijakan terhadap Sektor dengan Peningkatan Output Terbesar di Indonesia.....129

Tabel 5.4 Dampak Skema Kebijakan terhadap Sektor dengan Penurunan Output Terbesar di Indonesia.....132

Tabel 5.5 Dampak Skema Kebijakan terhadap Ekspor Sektoral Indonesia ke Pakistan.....134

Tabel 5.6 Dampak Skema Kebijakan terhadap Peningkatan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia.....137

Tabel 5.7 Dampak Skema Kebijakan terhadap Penurunan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia.....139

Tabel 5.8 Dampak Skema Kebijakan Peningkatan Kinerja Output Sektoral Pakistan.....141

Tabel 5.9 Dampak Skema Kebijakan Penurunan Kinerja Output Sektoral Pakistan.....144

Tabel 5.10 Dampak Skema Kebijakan terhadap Peningkatan Penyerapan Kerja Sektoral Pakistan.....147

Tabel 5.11 Dampak Skema Kebijakan terhadap Penurunan Penyerapan Kerja Sektoral Pakistan.....149

Tabel 5.12 Dampak Skema Kebijakan terhadap Peningkatan Ekspor Bilateral Pakistan ke Indonesia 151

Tabel 5.13 Dampak Skema Kebijakan terhadap Penurunan Ekspor Bilateral Pakistan ke Indonesia 152

Tabel 5.14 Dampak Skema Kebijakan terhadap Ekspor Minyak Sawit dan *Oleochemical* ke Negara Mitra.....155

Tabel 6.1 Urutan Produk yang sering Dikonsumsi Responden 165

Tabel 6.2 Analisis Loyalitas Konsumen di Pakistan terhadap Produk *Cooking Oil*.....170

Tabel 6.3 Analisis regresi logistik untuk peubah respon Pengetahuan Konsumen terhadap CPO Indonesia 171

Tabel 6.4 Pemberitahuan FTA Malaysia di WT 183

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kinerja Perdagangan Bilateral Indonesia dan Pakistan dalam Periode 2008-2017 dalam Juta USD 3

Gambar 2.1 Impor Minyak Nabati Asia Selatan (tanpa Minyak sawit), 2017 8

Gambar 2.2 Impor minyak nabati Asia Tengah (tanpa minyak sawit), 2017 10

Gambar 2.3 Impor Minyak Nabati Timur Tengah (tanpa Minyak sawit), 2017 12

Gambar 2.4 Pertumbuhan PDD, PDB Per Kapita dan Struktur Ekspor Negara di Kawasan Asia Selatan Tahun 2018 25

Gambar 2.5 Pertumbuhan PDB, PDB Per Kapita dan Struktur Ekspor Negara di Kawasan Timur Tengah Tahun 2018.....27

Gambar 2.6 Pertumbuhan PDB, PDB Per Kapita dan Struktur Ekspor Negara di Kawasan Asia Tengah Tahun 2018 29

Gambar 2.7 Klasifikasi Kinerja *Logistic Performance Index* Berdasarkan *Cumulative Density Function* tahun 2018 32

Gambar 3.1 Produktivitas Tenaga Kerja Per Jam Kerja Pakistan.....37

Gambar 3.2 Anggaran Pendidikan Pakistan 2010-2017.....39

Gambar 3.3 *China Pakistan Economic Corridor* dan Konektivitas antara Pakistan dan Asia Tengah 44

Gambar 3.4 Perkembangan Populasi Pakistan 48

Gambar 3.5 Pendapatan Per Kapita dan Nilai Tukar Historis 49

Gambar 3.6 Perkembangan Konsumsi Minyak Edibel di Pakistan.....54

Gambar 3.7 Impor Minyak Sawit dan Produk Turunan Pakistan berdasarkan Negara Asal 56

Gambar 4.1 Ekspor Produk Minyak Sawit Indonesia Tahun 2013-2018.....82

Gambar 4.2 Negara Tujuan Ekspor Minyak Sawit Olahan (RPO) Indonesia Tahun 2017 83

Gambar 4.3 Negara Tujuan Ekspor Minyak Inti Sawit Olahan Indonesia Tahun 2017 83

Gambar 4.4 Negara Asal Impor Minyak Sawit Mentah (CPO) Pakistan Tahun 2009-2017 84

Gambar 4.5 Negara Asal Impor Minyak Sawit Olahan (RPO) Pakistan Tahun 2009-2017 85

Gambar 4.6 Impor Produk *Refined Palm Oil (RPO*) Pakistan Tahun 2017 85

Gambar 4.7 Impor *Palm Olein* (HS 15119030) Pakistan Tahun 2003-2017 86

Gambar 4.8 Harga *Palm Olein* (HS 15119030) dari Indonesia dan Malaysia di Pakistan Tahun 2003-2017 87

Gambar 4.9 Impor *RBD Palm Oil* (HS 15119020) Pakistan Tahun 2008-2017 87

Gambar 4.10 Harga RBD Palm Oil (HS 15119020) dari Indonesia dan Malaysia di Pakistan Tahun 2008-2017 88

Gambar 4.11 Impor Stearin (HS 15119010) Pakistan Tahun 2003-2017 89

Gambar 4.12 Harga Stearin (HS 15119010) dari Indonesia dan Malaysia di Pakistan Tahun 2003-2017 89

Gambar 4.13 Negara Asal Impor Minyak Inti Sawit Olahan (RPKO) Pakistan Tahun 2009-2017 90

Gambar 5.1 Pertumbuhan Volume Ekspor CPO Malaysia ke Pakistan dalam Periode 1999-2016 112

Gambar 5.2 Perkembangan Produktivitas Kelapa Sawit Periode 2015 dan 2018 112

Gambar 5.3 Proporsi Barang dan Jasa *Intermediate* dalam Struktur Produksi *Vegetable Oils and Fats* di Indonesia 131

Gambar 6.1 Sebaran Jumlah Responden Survei Konsumen di Pakistan 160
Gambar 6.2 Tingkat Pendidikan Responden 161
Gambar 6.3 Jumlah Anggota Keluarga 162
Gambar 6.4 Sebaran Jenis Pekerjaan Responden 163
Gambar 6.5 Pengetahuan Terhadap CPO 163
Gambar 6.6 Pengetahuan Terhadap Produk Turunan CPO 164
Gambar 6.7 Penggunaan Ghee Setiap Hari sebagai *Cooking Oil* 165
Gambar 6.8 Tempat Membeli *Cooking Oil* 166
Gambar 6.9 Persepsi Responden Memilih Ghee yang Dikonsumsi Masyarakat di Islamabad 167
Gambar 6.10 Persepsi Responden Memilih Ghee yang Dikonsumsi Masyarakat di Rawalpindi 168
Gambar 6.11 Persepsi Responden Memilih Ghee yang Dikonsumsi Masyarakat di Lahore 169
Gambar 6.12 Produksi Minyak Kelapa Sawit Malaysia 173
Gambar 6.13 Ekspor Minyak Kelapa Sawit Malaysia 174
Gambar 6.14 Pasar Ekspor Minyak Kelapa Sawit Malaysia (2015 -2017) 175
Gambar 6.15 Ekspor Produk Minyak Kelapa Sawit dari Malaysia (2014-2018) 176
Gambar 6.16 Ekspor Minyak Kelapa Sawit & Produk Berbasis Kelapa Sawit ke Negara-Negara Besar 177
Gambar 6.17 Total ekspor produk minyak kelapa sawit ke Asia Selatan 179
Gambar 6.18 Total Ekspor Minyak Kelapa Sawit ke Asia Tengah 180
Gambar 6.19 Total Ekspor Minyak Kelapa Sawit ke Timur Tengah 181
Gambar 6.20 Ekspor Komoditas HS 1511 ke Timur Tengah 182
Gambar 6.21 Kegiatan hilir kelapa sawit 188

BAB IV. KINERJA EKSPOR MINYAK SAWIT INDONESIA DAN MALAYSIA DI PAKISTAN DAN KAWASAN SEKITAR

Penulis

Dr. Tony Irawan, SE, M.App.Ec
Dr. Amzul Rifin, SP, MA
Prof. Dr. Muhammad Firdaus, SP,M.Si
Fahmi Salam Ahmad, S.Stat, M.Si

Bab-bab sebelumnya pada buku ini lebih banyak menguraikan tentang potensi Pakistan sebagai *hub* perdagangan dan investasi. Lokasi-lokasi strategis seperti Gwadar dan Karachi yang berpotensi untuk dibangunnya kilang-kilang minyak juga dideskripsikan termasuk akses jalan menuju lokasi tersebut. Potensi permintaan sawit dan turunannya ke beberapa negara sekitar Pakistan seperti kawasan Asia Tengah, Selatan dan kawasan Timur Tengah telah diuraikan secara detail. Bab ini akan melengkapi uraiannya dari sisi Indonesia, yaitu mengenai bagaimana kinerja dan daya saing eskpor minyak sawit Indonesia dan turunannya, baik ke Pakistan dan Negara Sekitar termasuk negara kompetitor Indonesia, yaitu Malaysia. Berikut uraiannya.

4.1 Kinerja Ekspor Minyak Sawit dan Turunan di Pakistan dan Kawasan Sekitar

Indonesia merupakan eksportir terbesar produk sawit dunia. Pada tahun 2018, ekspor produk minyak sawit Indonesia mencapai USD 18.2 miliar dan mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 2.3 persen sejak tahun 2013.

Nilai ekspor pada tahun 2018 ini mengalami penurunan sebesar 12 persen dibandingkan tahun 2017. Penurunan ini salah satunya disebabkan oleh penurunan harga ekspor produk minyak sawit Indonesia.

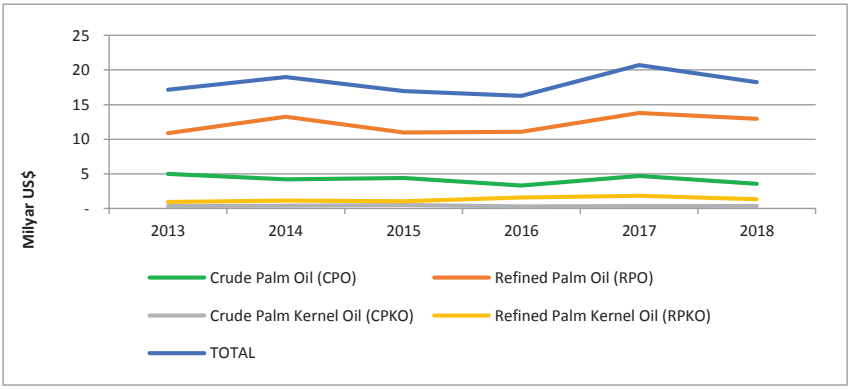

Gambar 4.1 Ekspor Produk Minyak Sawit Indonesia Tahun 2013-2018
Sumber : UN Comtrade (2019)

Berdasarkan Gambar 4.1. produk minyak sawit Indonesia dapat dibagi empat produk besar yaitu minyak sawit mentah (CPO/HS151110), minyak sawit olahan (RPO/HS151190), minyak inti sawit mentah (CPKO/HS151321) dan minyak inti sawit olahan (CRPKO/HS151329). Ekspor terbesar Indonesia terjadi pada produk minyak sawit olahan (RPO) yang mencapai USD 12.9 miliar atau 71 persen dari total ekspor produk minyak sawit diikuti oleh minyak sawit mentah (CPO) sebesar USD 3.6 miliar atau 19.6 persen pada tahun 2018.

Salah satu negara tujuan ekspor produk minyak sawit Indonesia adalah Pakistan. Dari sisi Indonesia, Pakistan merupakan salah negara tujuan ekspor utama untuk produk minyak sawit olahan (RPO) dan minyak inti sawit olahan (RPKO). Pakistan merupakan negara tujuan terbesar ketiga untuk produk minyak sawit olahan (RPO) dengan pangsa pasar sebesar 11 persen (Gambar 4.2) pada tahun 2017.

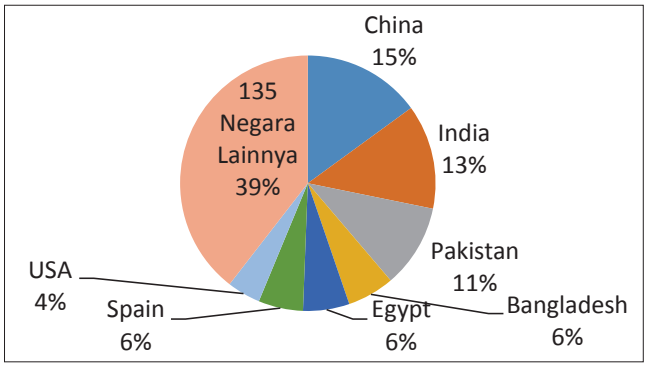

Gambar 4.2 Negara Tujuan Ekspor Minyak Sawit Olahan (RPO) Indonesia Tahun 2017

Sumber : UN Comtrade (2019)

Sedangkan pada minyak inti sawit olahan (RPKO), pangsa pasar Pakistan sebesar satu persen dan berada di posisi 12 sebagai negara tujuan ekspor minyak inti sawit olahan Indonesia pada tahun 2017 (Gambar 4.3).

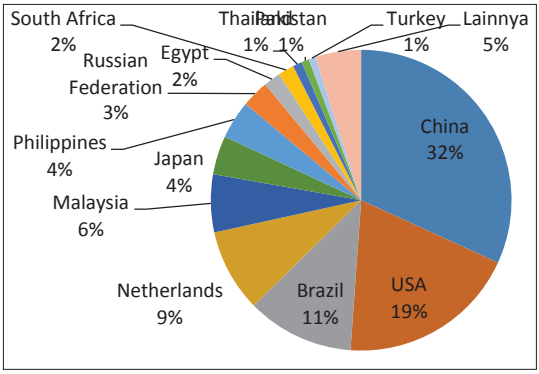

Gambar 4.3 Negara Tujuan Ekspor Minyak Inti Sawit Olahan Indonesia Tahun 2017

Sumber : UN Comtrade (2019)

Pakistan merupakan importir dari tiga produk minyak sawit yaitu minyak sawit mentah (CPO), minyak sawit olahan (RPO) dan minyak inti sawit olahan (RPKO). Pada CPO, impor Pakistan mengalami tren penurunan rata-rata sebesar satu persen tahun dari 2013-2017 dengan penurunan terbesar

terjadi pada tahun 65.18 persen. Dari sisi pangsa pasar impor, Malaysia lebih mendominasi dengan pangsa pasar sebesar hampir mencapai 100 persen. Selain itu, rendahnya harga produk minyak sawit olahan Indonesia membuat produk Malaysia menjadi kurang kompetitif di Pakistan. Malaysia mengembangkan strategi *"investment hub"* dengan mengembangkan perusahaan pengolahan patungan untuk memproduksi *Refined Palm Oil* (RPO), sehingga mengekspor CPO sebagai bahan bakunya.

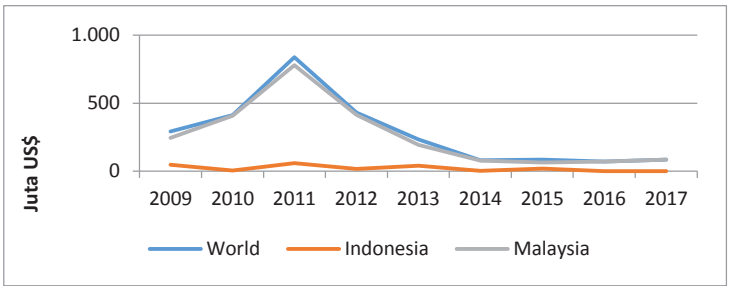

Gambar 4.4 Negara Asal Impor Minyak Sawit Mentah (CPO) Pakistan Tahun 2009-2017

Sumber : UN Comtrade (2019)

Impor produk minyak sawit Pakistan didominasi oleh produk minyak sawit olahan yaitu sebesar USD 2.01 miliar pada tahun 2017. Pertumbuhan rata-rata produksi tahun 2009-2017 sebesar 10.8 persen per tahunnya. Impor minyak sawit olahan ini mayoritas berasal dari Indonesia dengan pangsa pasar sebesar 80.5 persen diikuti oleh Malaysia sebesar 19 persen. Pangsa pasar Malaysia mengalami penurunan yang drastis, pada tahun 2009 mencapai 88.5 persen. Impor minyak sawit Indonesia mengalami tren peningkatan dengan pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 92.6 persen pada periode 2009-2017 sedangkan impor dari Malaysia mengalami tren penurunan dengan rata-rata penurunan sebesar 0.7 persen pada periode 2013-2017. Peningkatan ekspor minyak sawit Indonesia ke Pakistan salah satunya disebabkan oleh penandatangan kesepakatan PTA yang ditandatangani pada tahun 2012. Dengan adanya kesepakatan PTA maka produk minyak sawit Indonesia di Pakistan mendapatkan perlakuan yang sama dengan produk minyak sawit dari Malaysia yang sudah memiliki kesepakatan FTA (*Free Trade Area)* dengan Pakistan. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.5.

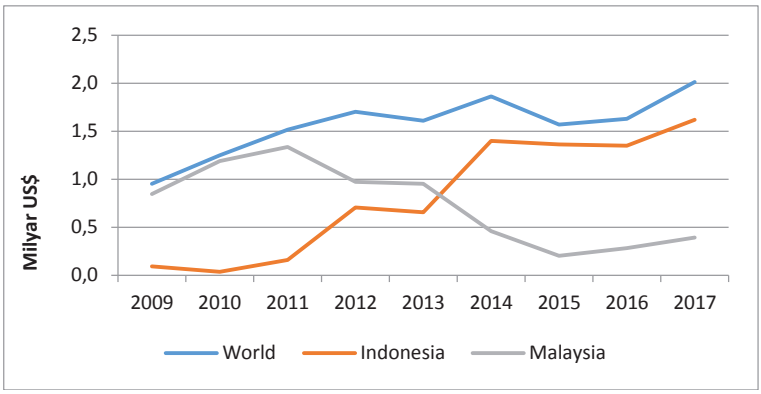

Gambar 4.5 Negara Asal Impor Minyak Sawit Olahan (RPO) Pakistan Tahun 2009-2017

Sumber : UN Comtrade (2019)

Refined Palm Oil (RPO) terdiri atas beberapa produk seperti *palm stearin* (HS 15119010), *RBD palm oil* (HS 15119020), *palm olein* (HS 15119030) dan produk RPO lainnya (HS 15119090). Impor Malaysia terbesar adalah dalam bentuk *palm olein* sebesar 58 persen dari total impor RPO pada tahun 2017 diikuti oleh RBD *palm oil* (39 persen) dan *palm stearin* (3 persen) seperti yang terlihat pada Gambar 4.6. *Palm olein* merupakan bahan baku utama untuk pembuatan *vanaspati* atau *ghee*, sedangkan RBD *palm oil* merupakan minyak goreng sawit yang mulai banyak dikonsumsi oleh masyarakat Pakistan.

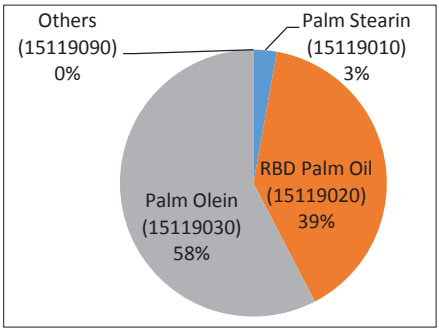

Gambar 4.6 Impor Produk *Refined Palm Oil (RPO)* Pakistan Tahun 2017

Sumber : Trademap (2019)

Gambar 4.7. menunjukkan impor *palm olein* (HS 15119030) Pakistan tahun 2003-2017. Untuk masing-masing produk *refined palm oil (*RPO) terlihat untuk produk *palm olein* (HS 15119030) pangsa impor Indonesia mencapai 71.1 persen dan Malaysia mencapai 28.8 persen pada tahun 2017. Pangsa Indonesia mengalami peningkatan yang cukup siginifikan dibandingkan pada tahun 2003 yang mencapai hanya 16.2 persen sedangkan Malaysia mencapai 70.8 persen.

Pada periode 2003-2017, secara rata-rata impor *palm olein* Pakistan mengalami peningkatan sebesar 7.6 persen, yang berasal dari Indonesia mengalami peningkatan rata-rata sebesar 114 persen dan dari Malaysia sebesar 3.8 persen. Peningkatan yang cukup siginifikan impor dari Indonesia disebabkan peningkatan pada tahun 2014 yang mencapai 11 kali setelah ditandatanganinya PTA antara Indonesia dan Pakistan.

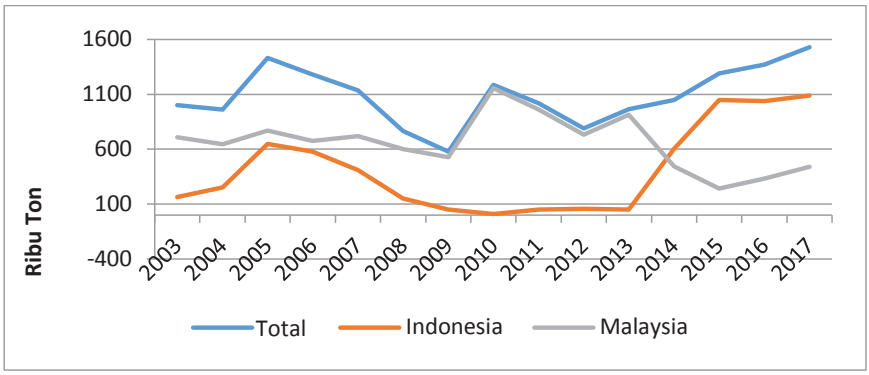

Gambar 4.7 Impor *Palm Olein* (HS 15119030) Pakistan Tahun 2003-2017

Sumber : Trademap (2019)

Salah satu dampak dari penandatanganan PTA adalah lebih murahnya produk *palm olein* Indonesia yang disebabkan rendahnya biaya produksi *palm olein* yang berasal dari Indonesia tanpa adanya tarif impor. Pada tahun 2017, harga *palm olein* Malaysia lebih tinggi sebesar 2.2 persen dibandingkan harga *palm olein* yang berasal dari Indonesia sehingga menyebabkan impor *palm olein* dari Indonesia lebih tinggi dibandingkan dari Malaysia (Gambar 4.8).

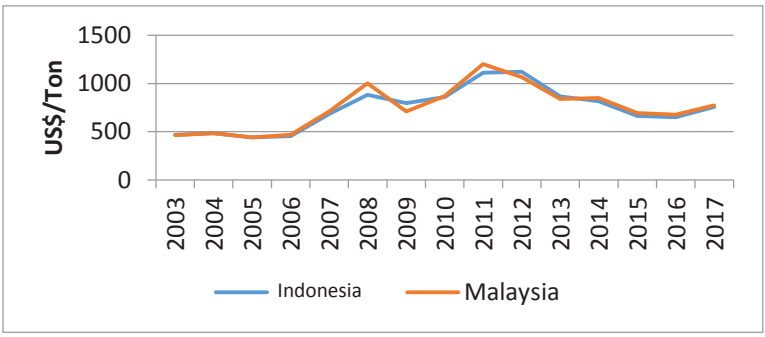

Gambar 4.8 Harga *Palm Olein* (HS 15119030) dari Indonesia dan Malaysia di Pakistan Tahun 2003-2017

Sumber : Trademap (2019)

Produk kedua *Refined Palm Oil* (RPO) yang banyak diimpor oleh Pakistan adalah *RBD palm oil* (HS 15119020) yang banyak digunakan sebagai minyak goreng. Impor RBD *palm oil* Pakistan pada periode 2008-2017 mengalami peningkatan rata-rata per tahunnya sebesar 43.4 persen sedangkan peningkatan rata-rata impor RBD *palm oil* dari Indonesia sebesar 189 persen dan Malaysia sebesar 2.7 persen (Gambar 4.9).

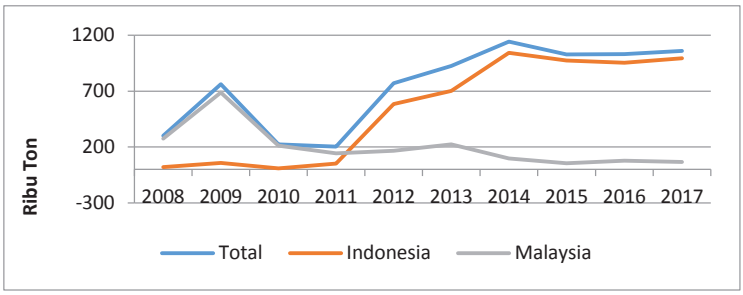

Gambar 4.9 Impor *RBD Palm Oil* (HS 15119020) Pakistan Tahun 2008-2017

Sumber : Trademap (2019)

Pangsa impor Indonesia untuk produk RBD *palm oil* pada tahun 2017 mencapai 93.8 persen dan Malaysia sebesar 6.2 persen. Pangsa Indonesia ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan pada tahun 2008 di mana pangsa impor Indonesia hanya mencapai 6.9 persen dan Malaysia mendominasi dengan pangsa impor sebesar 92.3 persen.

Dilihat dari perbandingan harga untuk kedua negara, harga *RBD palm oil* dari Malaysia lebih tinggi sebesar 1.1 persen dibandingkan harga *RBD palm oil* dari Indonesia pada tahun 2017. Pada periode 2008-2017, harga Malaysia selalu lebih tinggi kecuali pada tahun 2008 dan 2010. Perbedaan tertinggi terjadi pada tahun 2011 di mana harga *RBD palm oil* Malaysia lebih tinggi sebesar 13.4 persen dibandingkan harga *RBD palm oil* dari Indonesia (Gambar 4.10).

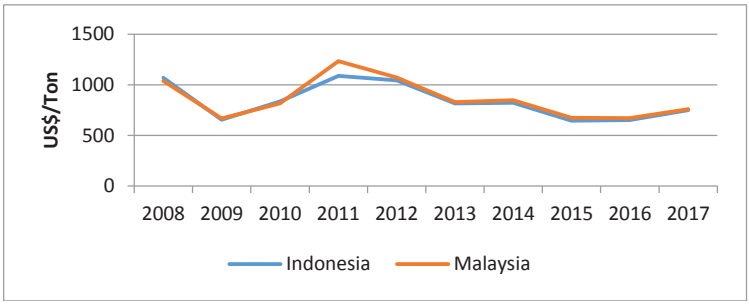

Gambar 4.10 Harga RBD Palm Oil (HS 15119020) dari Indonesia dan Malaysia di Pakistan Tahun 2008-2017

Sumber : Trademap (2019)

Produk terakhir *refined palm oil (RPO)* yang banyak diimpor oleh Pakistan adalah *stearin (*HS 15119010). Pada periode 2003-2017 rata-rata peningkatan impor Pakistan sebesar 23.3 persen sedangkan yang berasal dari Indonesia mengalami peningkatan rata-rata sebesar 46.7 persen dan Malaysia 30 persen pada periode yang sama. Pangsa impor stearin Indonesia berjumlah 94.3 persen dan Malaysia 5.6 persen pada tahun 2017. Pangsa impor Indonesia ini mengalami peningkatan yang cukup siginifikan setelah pada tahun 2003 hanya mencapai 14.4 persen dan Malaysia pada periode tersebut mencapai

81.3 persen (Gambar 4.11).

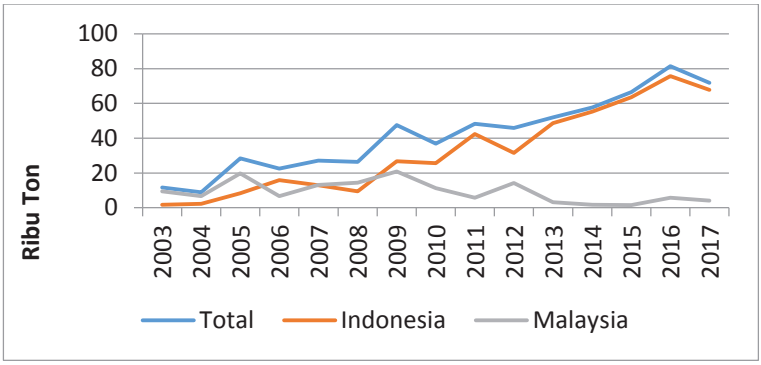

Gambar 4.11 Impor Stearin (HS 15119010) Pakistan Tahun 2003-2017
Sumber : Trademap (2019)

Berbeda dengan dua produk RPO yang lainnya, harga stearin dari Indonesia lebih tinggi dibandingkan dari Malaysia. Pada tahun 2017, harga stearin dari Indonesia lebih tinggi 6.1 persen dibandingkan stearin dari Malaysia (Gambar 4.12).

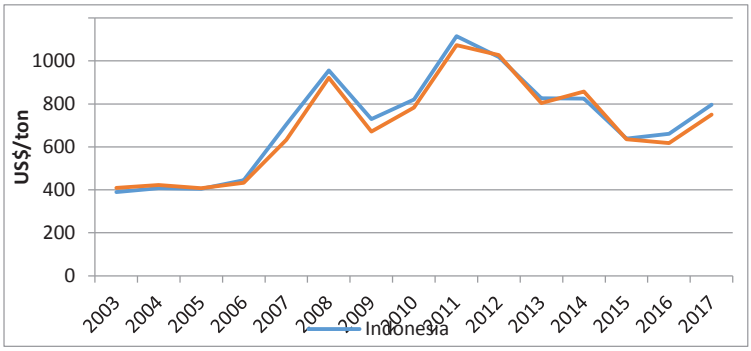

Gambar 4.12 Harga Stearin (HS 15119010) dari Indonesia dan Malaysia di Pakistan Tahun 2003-2017
Sumber : Trademap (2019)

Tren yang relatif sama terjadi pada minyak inti sawit olahan (RPKO) seperti pada minyak sawit olahan (RPO). Impor minyak inti sawit olahan Pakistan mengalami peningkatan rata-rata sebesar 28.8 persen pada periode 2009-2017 (Gambar 4.13). Pangsa pasar impor Indonesia sebesar 81 persen pada tahun

2017 sedangkan Malaysia sebesar 18.9 persen pada tahun yang sama. Impor dari Indonesia mengalami tren positif dengan rata-rata peningkatan sebesar 40.3 persen sedangkan Malaysia mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 35.2 persen pada periode 2009-2017. PTA pada tahun 2012 juga memiliki dampak positif pada ekspor RPKO Indonesia ke Pakistan.

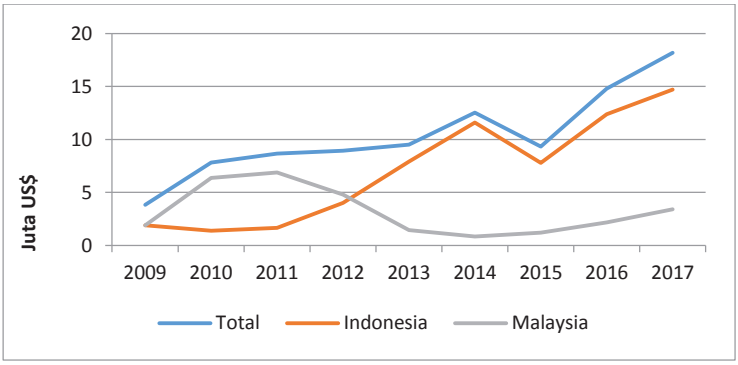

Gambar 4.13 Negara Asal Impor Minyak Inti Sawit Olahan (RPKO) Pakistan Tahun 2009-2017

Sumber : UN Comtrade (2019)

Penggunaan utama minyak sawit digunakan sebagai vanaspati (Hidzir dan Aspar, 2014). Vanaspati merupakan lemak yang digunakan secara luas untuk berbagai keperluan seperti pembuatan roti, memasak dan menggoreng yang banyak digunakan di negara-negara Timur Tengah dan juga Pakistan. Salah bahan baku vanaspati adalah olein yang berasal dari minyak kelapa sawit. Sektor makanan ini merupakan sektor terbesar kedua setelah tekstil di Pakistan (Hidzir dan Aspar, 2013). Pada sektor non-makanan, produk minyak sawit banyak digunakan dalam industri sabun dengan bahan baku utamanya adalah *palm acid oil* (PCO) dan *palm fatty acid distillate* (PFAD) yang dikategorikan sebagai produk minyak sawit olahan (RPO) (Hidzir dan Aspar, 2013).

Dilihat dari industri pengguna minyak sawit, pengguna terbesar adalah industri vanaspati dan diikuti oleh industri minyak goreng. Penggunaan untuk masing-masing industri dapat dilihat pada Tabel 4.1. Industri vanaspati merupakan industri yang mengonsumsi minyak sawit terbesar, namun dalam beberapa waktu terdapat rencana untuk melarang penggunaan minyak

sawit dalam pembuatan vanaspati karena ada indikasi akan mempengaruhi kesehatan (sumber). Selain vanaspati, industri minyak goreng cair Pakistan juga semakin berkembang terutama dengan tumbuhnya restoran-restoran *fast food* dengan cepat di Pakistan. Penggunaan minyak sawit untuk minyak goreng di masa mendatang akan semakin meningkat seiring dengan adanya rencana pelarangan penggunaan minyak sawit di industri vanaspati.

Tabel 4.1 Industri Pengguna Minyak Sawit di Pakistan Tahun 2011

No	Industri Pengguna	Jumlah (juta Ton)
1	RBD Palm Oil di Vanaspati	1.350
2	Produk Makanan lainnya	0.008
3	RBD Palm Olein di Vanaspati	0.225
4	RBD Palm Olein sebagai Minyak Goreng	0.200
5	RBD Palm Olein di Industri Penggorengan	0.050
6	Shortening	0.050
7	Industri Margarin	0.040
8	Industi Lemak	0.030
9	Industri Susu/Es krim	0.020
	TOTAL	1.943

Sumber : Shah (2012)

Pasar *edible oil* Pakistan didominasi oleh minyak sawit sebesar 65 persen dan sisanya minyak makan lainnya (JCR-VIS, 2018). Tingkat konsumsi per kapita minyak makan (*edible oil*) Pakistan sebesar 23 kg/kapita/tahun dibandingkan tingkat dunia sebesar 28 kg/kapita/tahun (JCR-VIS, 2018). Industri minyak makanan di Pakistan sangat kompetitif dan ditandai dengan hambatan masuk (*barrier to entry*) yang rendah yang menyebabkan tingkat keuntungan yang rendah (JCR-VIS, 2018). Dari sisi pelaku, terdapat empat asosiasi yang memegang peranan penting di dalam industri minyak makanan yaitu ((JCR-VIS, 2018) :

- *Pakistani Vanspati Manufacturing Association* (PVMA).
- *All Paksitan Solvent Manufacturing Association* (APSEA).

- *Pakistan Edible Oil Refiners Association* (PEORA).
- *Pakistan Soap Manufacturers Association* (PSMA).

Pasar Pakistan sensitif terhadap perubahan harga. Studi Girsang *et al.* (2018) dan Chalil dan Barus (2018), harga internasional berpengaruh signifikan terhadap impor minyak kelapa sawit Pakistan. Hal ini mengindikasikan untuk meningkatkan dayasaing produk minyak kelapa sawit Indonesia di Pakistan diperlukan peningkatan efisiensi di sepanjang rantai pasok produk minyak kelapa sawit Indonesia yang diekspor ke Pakistan (Chalil dan Barus, 2018).

4.2 Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia dan Malaysia di Pasar Kawasan Sekitar

Sub bab ini akan membahas perbandingan nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) antara ekspor minyak sawit dan turunannya dari Indonesia dan Malaysia ke beberapa negara di Asia Selatan, Asia Tengah, dan Timur Tengah. RCA mengukur keunggulan komparatif dengan membandingkan pangsa pasar ekspor komoditas tertentu suatu negara dengan pangsa pasar komoditas tertentu di pasar internasional. Nilai RCA>1 menunjukkan produk atau komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar. Sebaliknya apabila nilai RCA<1 maka komoditas ini tidak layak untuk bersaing di pasar global karena tidak efisien.

Daya saing empat produk sawit dan turunannya dianalisis dalam studi ini, yaitu minyak sawit mentah (CPO/HS151110), minyak sawit olahan (RPO/HS151190), minyak inti sawit mentah (CPKO/HS151321), dan minyak inti sawit olahan (RPKO/HS151329). Berikut adalah perbandingan nilai RCA ekspor empat komoditas sawit tersebut dari Indonesia dan Malaysia, ke beberapa negara di kawasan Asia Selatan, Asia Tengah (dan Eropa Timur), dan Timur Tengah.

4.2.1 Kawasan Asia Selatan

Perbandingan daya saing minyak sawit dan turunannya antara Indonesia dan Malaysia di kawasan Asia Selatan dilihat dari nilai RCA kedua negara tersebut untuk Pakistan, India, dan Srilanka. Tabel 4.2., 4.3. dan 4.4. menunjukkan bahwa secara umum Indonesia memiliki RCA minyak sawit olahan (RPO) dan minyak inti sawit olahan (RPKO) yang lebih tinggi dibandingkan Malaysia untuk negara tujuan ekspor Pakistan, India, serta Srilanka. Namun RPO Malaysia lebih berdaya saing daripada Indonesia di Srilanka.

Tabel 4.2 RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke Pakistan Tahun 2013-2017

Tahun	HS151110 (CPO)		HS151190 (RPO)		HS151321 (CPKO)		HS151329 (RPKO)	
	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia
2013	4.87	15.83	10.62	10.93	0.00	20.03	21.27	1.54
2014	0.86	29.67	13.29	8.84			17.19	2.08
2015	5.34	27.39	15.83	7.62			17.03	4.07
2016	0.00	36.72	15.61	9.76			18.00	5.10
2017	0.01	39.92	14.65	9.79	0.00	0.00	15.69	7.70

Daya saing minyak inti sawit mentah (CPKO) antara Indonesia dan Malaysia berbeda pada tiga negara tujuan ekspor di kawasan Asia Selatan. Tabel 4.2. menunjukkan bahwa pada tahun 2013-2015, produk CPKO Indonesia lebih berdaya saing dari pada Malaysia di India, namun kondisi tersebut berbalik pada tahun 2016-2017. Tabel 4.2. dan 4.4. menunjukkan bahwa daya saing CPKO Malaysia lebih tinggi daripada Indonesia di Pakistan dan Srilanka.

Tabel 4.3 RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke India Tahun 2013-2017

Tahun	HS151110 (CPO)		HS151190 (RPO)		HS151321 (CPKO)		HS151329 (RPKO)	
	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia
2013	13.45	11.57	17.70	6.17	18.78	4.45	20.52	1.15
2014	12.47	13.85	18.84	6.40	11.45	15.05	23.31	0.77
2015	12.39	15.25	18.60	6.27	17.59	6.80	18.54	6.37
2016	15.11	14.13	20.88	6.52	14.31	15.08	14.71	14.24
2017	17.34	9.14	18.77	6.74	12.25	18.24	19.22	4.82

Pada ketiga negara tujuan ekspor di kawasan Asia Selatan, RCA minyak sawit mentah (CPO) Indonesia relatif lebih rendah. Hal ini menunjukkan Malaysia lebih mendominasi pangsa pasar CPO di Asia Selatan, khususnya Pakistan, India dan Sri Lanka.

Tabel 4.4 RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke Sri Lanka Tahun 2013-2017

Tahun	HS151110 (CPO)		HS151190 (RPO)		HS151321 (CPKO)		HS151329 (RPKO)	
	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia
2013	30.24	9.38	12.80	20.84			25.35	12.71
2014	0.00	29.89	16.63	20.11	0.00	29.89	12.02	22.92
2015	12.12	31.38	17.66	27.23	0.00	39.95	8.41	34.00
2016	0.00	28.83	1.42	27.90	0.00	28.83	59.12	0.00
2017	62.20	0.00	1.60	30.62	0.00	31.68	34.07	14.33

4.2.2 Kawasan Asia Tengah dan Eropa Timur

Perbandingan daya saing minyak sawit dan turunannya antara Indonesia dan Malaysia di kawasan Asia Tengah dilihat dari nilai RCA kedua negara tersebut untuk Kazakhstan serta negara Eropa yang berbatasan langsung seperti Rusia dan Ukraina. Tabel 4.5., 4.6. dan 4.7. menunjukkan kondisi yang berbeda terkait daya saing produk minyak sawit Indonesia dan Malaysia di Asia Tengah dengan Asia Selatan. Malaysia memiliki RCA minyak sawit olahan (RPO) dan minyak inti sawit olahan (RPKO) yang lebih tinggi

dibandingkan Indonesia di Kazakhstan. Kedua negara tidak mengekspor dalam bentuk CPO dan CPKO.

Tabel 4.5 RCA ekspor sawit dan turunannya ke Kazakhstan Tahun 2013-2017

Tahun	HS151110 (CPO)		HS151190 (RPO)		HS151321 (CPKO)		HS151329 (RPKO)	
	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia
2013			3.20	478.94			0.00	850.60
2014	0.00	0.00	84.01	529.17			412.28	526.50
2015			100.19	312.04			0.00	0.00
2016	0.00	0.00	0.00	81.78	0.00	0.00	0.00	225.57
2017			2.19	119.80			0.00	262.81

Akan tetapi, di negara Eropa yang berbatasan langsung dengan Kazakhstan, yaitu Rusia dan Ukraina, RCA Indonesia lebih tinggi dibanding Malaysia pada 3 dari 4 komoditas, yaitu CPO (bernilai nol di kedua negara sejak 2015), RPO, dan RPKO (Tabel 4.6. dan 4.7.).

Tabel 4.6 RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke Russia Tahun 2013-2017

Tahun	HS151110 (CPO)		HS151190 (RPO)		HS151321 (CPKO)		HS151329 (RPKO)	
	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia
2013	320.79	0.00	237.39	51.34	0.00	0.00	238.74	32.74
2014	270.53	0.00	209.05	11.64	0.00	0.00	221.49	10.46
2015	0.00	0.00	143.41	18.21	0.00	289.56	157.01	5.91
2016	0.00	0.00	110.17	9.44	0.00	0.00	125.77	0.64
2017	0.00	0.00	132.37	12.76	0.00	0.00	154.07	3.22

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa RCA Indonesia untuk CPO dan RPO lebih tinggi daripada Malaysia di Ukraina. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2013-2016, Indonesia tidak mengekspor CPKO dan Malaysia memiliki daya saing yang lebih tinggi, namun hal tersebut berbalik pada tahun 2017. Indonesia juga lebih berdaya saing dibandingkan Malaysia untuk CPO di Ukraina.

Tabel 4.7 RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke Ukraina Tahun 2013-2017

Tahun	HS151110 (CPO)		HS151190 (RPO)		HS151321 (CPKO)		HS151329 (RPKO)	
	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia
2013	0.00	0.00	78.58	60.20	0.00	196.00	51.23	104.03
2014	145.54	0.00	119.89	45.58	0.00	264.02	65.44	140.92
2015	106.85	0.00	86.25	41.52	0.00	0.00	63.64	87.95
2016	123.55	0.00	115.90	23.23	0.00	0.00	114.65	30.64
2017	34.51	0.00	149.58	24.52	159.49	0.00	73.13	241.75

4.2.3 Kawasan Timur Tengah

Perbandingan daya saing minyak sawit dan turunannya antara Indonesia dan Malaysia di kawasan Timur dilihat dari nilai RCA kedua negara tersebut untuk beberapa negara seperti Iran, United Arab Emirates, Mesir dan Turki. Perbandingan nilai RCA sawit dan olahan dari Indonesia dan Malaysia di kawasan Timur Tengah pada beberapa negara menunjukkan hasil yang beragam. Tabel 4.8. menunjukkan bahwa RCA Malaysia lebih tinggi dari Indonesia di Iran untuk dua komoditas minyak sawit, yaitu RPO dan RPKO. Kedua negara tidak mengekspor dalam bentuk CPO dan CPKO.

Tabel 4.8 RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke Iran Tahun 2013-2017

Tahun	HS151110 (CPO)		HS151190 (RPO)		HS151321 (CPKO)		HS151329 (RPKO)	
	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia
2013			30.74	30.76			17.76	37.41
2014			49.46	53.32			45.12	56.29
2015			42.33	70.53			67.45	60.13
2016			26.86	78.07			0.00	90.45
2017			12.14	63.35			38.40	52.58

Tabel 4.8. dan 4.9. menunjukkan bahwa RCA Indonesia lebih tinggi daripada Malaysia untuk RPO untuk negara tujuan ekspor *United Arab Emirates* dan Mesir. Sebaliknya Malaysia lebih berdaya saing pada dua negara tersebut untuk RPKO. Kedua negara juga tidak mengekspor dalam bentuk CPO dan CPKO ke *United Arab Emirates* dan Mesir dalam tiga tahun terakhir.

Tabel 4.9 RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke United Arab Emirates Tahun 2013-2017

Tahun	HS151110 (CPO)		HS151190 (RPO)		HS151321 (CPKO)		HS151329 (RPKO)	
	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia
2013	144.44	0.00	69.74	21.90			5.71	55.08
2014			61.15	14.08	0.00	0.00	1.80	64.01
2015	0.00	0.00	68.96	14.96	0.00	0.00	0.26	70.42
2016	0.00	0.00	87.47	13.55			2.51	68.73
2017	0.07	0.00	91.57	15.96	0.00	0.00	0.23	71.92

Tabel 4.10 RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke Egypt Tahun 2013-2017

Tahun	HS151110 (CPO)		HS151190 (RPO)		HS151321 (CPKO)		HS151329 (RPKO)	
	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia
2013	55.00	0.00	37.57	22.14	55.00	0.00	18.18	47.11
2014	0.00	101.50	43.18	21.72	39.62	28.44	23.59	58.00
2015			49.23	14.64			29.48	56.07
2016			50.11	16.27			36.79	45.92
2017			42.46	12.80			34.22	34.50

Tabel 4.10. menunjukkan bahwa RCA Malaysia lebih tinggi pada komoditas RPO dan RPKO sedangkan Indonesia lebih unggul pada komoditas CPKO di Turki. Kedua negara tidak mengekspor CPO ke Turki selama periode studi.

Tabel 4.12 RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke Turki Tahun 2013-2017

Tahun	HS151110 (CPO)		HS151190 (RPO)		HS151321 (CPKO)		HS151329 (RPKO)	
	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia
2013			104.73	43.74	132.73	0.00	109.06	40.28
2014			100.79	66.33	80.29	112.63	100.48	49.21
2015			15.82	156.51	146.75	1.86	52.33	114.05
2016	0.00	0.00	5.09	95.73	156.14	0.00	9.00	94.05
2017	0.00	0.00	32.17	64.39	153.97	0.00	26.77	67.36

Keunggulan Indonesia hanya pada komoditas CPKO juga terjadi di negara Morocco, di mana untuk komoditas sawit lainnya (CPO, RPO, RPKO) nilai RCA Malaysia lebih tinggi dari pada Indonesia. Indonesia tidak mengekspor RPKO ke negara Maroko.

Tabel 4.13 RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke Maroko Tahun 2013-2017

Tahun	HS151110 (CPO)		HS151190 (RPO)		HS151321 (CPKO)		HS151329 (RPKO)	
	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia	RCA Indonesia	RCA Malaysia
2013	148.01	361.35	0.00	387.66	540.47	0.00	540.47	0.00
2014	153.83	369.61	312.68	24.95	55.87	487.79		
2015	78.35	418.21	195.92	84.95	368.54	0.00	0.00	0.00
2016	187.07	249.67	4.73	457.22	301.77	102.19	0.00	520.64
2017	99.23	104.49	190.39	262.13	247.88	0.00	0.00	531.17

4.3 Kinerja Perdagangan Minyak Sawit dan Produk Turunan Sawit Indonesia dan Malaysia Sebagai Trade *Hub* ke Pasar Kawasan Sekitar

Bagian ini menjelaskan justifikasi empiris terkait strategi memposisikan Pakistan sebagai *trade hub* perdagangan dan investasi hasil sawit Indonesia. Pendekatan ekonometrika dilakukan dengan memodelkan ekspor minyak

sawit Indonesia ke beberapa negara mitra utama, khususnya Pakistan dan negara sekitarnya. Model yang digunakan dilandasi oleh model *gravity*, yang mampu menangkap interaksi perdagangan bilateral dengan beberapa penyesuaian.

Di dalam perdagangan internasional, *gravity model* merupakan model yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi perdagangan antara dua negara. Secara empiris, model ini telah berhasil menjelaskan terjadinya arus perdagangan antar negara. Model *gravity* dalam perdagangan menyatakan bahwa barang yang diekspor dari negara *i* ke negara *j* dijelaskan oleh ukuran ekonomi masing-masing negara (PDB), populasi masing-masing negara, dan jarak antar negara. Intensitas perdagangan antar negara akan berhubungan secara positif dengan pendapatan nasional masing-masing negara dan berhubungan terbalik dengan jarak antar keduanya. Oleh karena itu, model *gravity* dalam perdagangan internasional dapat ditulis sebagai berikut:

$$Xij = A \frac{YiYj}{Dij^2}$$

di mana:

Xij	:	Ekspor
Yi-j	:	Pendapatan nasional (GDP); Yi adalah GDP negara i, Yj adalah GDP untuk negara j
Dij	:	Jarak geografis antar kedua negara
A	:	Konstanta

Melalui persamaan logaritma, kemudian model *gravity* diubah dalam bentuk linear untuk analisis ekonometrika yang selanjutnya menjadi model umum dari model *gravity*. Model *gravity* dalam bentuk linear oleh Bergstrand (1985) dan Koo *et al.* (1994) adalah sebagai berikut.

Log (Aliran perdagangan bilateral) = $\beta 0 + \beta 1$ log (GDP negara 1) + $\beta 2$ log (GDP negara 2) + $\beta 3$ log (jarak) + ε

Dalam bentuk model sederhana, model *gravity* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Tij = f\,(Yi, Yj, Fij)$$

di mana:

Tij : Nilai aliran perdagangan dari negara *i* ke negara *j*

Yi : *Gross Domestic Product* negara *i*

Yj : *Gross Domestic Product* negara *j*

Fij : Faktor-faktor lain yang memengaruhi perdagangan antara negara *i* dengan negara *j*

Dalam studi ini, variabel nilai tukar dan tarif ditambahkan sebagai salah satu variabel penjelas. Nilai tukar diukur sebagai rasio nilai tukar negara partner relatif terhadap nilai tukar mata uang negara reporter. Dengan kata lain, digunakan *bilateral exchange rate* pada studi ini, di mana peningkatan nilai variabel tersebut mengartikan terjadinya depresiasi dari mata uang negara mitra atau sebaliknya adalah apresiasi dari mata uang negara reporter. Sementara itu, untuk variabel tarif yang digunakan adalah *effective applied tariff* yang mencerminkan besaran hambatan perdagangan yang diterapkan negara mitra terhadap negara reporter.

Spesifikasi model *gravity* pada penelitian ini dalam menganalisis kinerja perdagangan minyak sawit dan produk turunan sawit Indonesia di Pakistan sebagai *hub* perdagangan termasuk aliran perdagangannya ke negara-negara potensial di kawasan Asia Selatan, Asia Tengah, dan Timur Tengah akan diperluas sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\mathrm{Ln}X_{it} &= \beta_0 + \beta_1 + \mathrm{LnPO}P_{it} + \beta_1 Tariff_{\ it} + \beta_4 \mathrm{LnGD}P_{it} + \beta_5 \mathrm{LnEDIS}T_{it} \\ &\quad + \beta_6 \mathrm{Ln}XRATE_{it} + e_{it}\end{aligned}$$

Keterangan :

X_{it} : Nilai ekspor CPO dan produk turunan ke negara tujuan (US$)

$\mathrm{PO}P_{it}$: Populasi negara tujuan (jiwa)

$Tariff_{\ it}$: *Applied Tariff CPO* dan produk turunan di negara tujuan (%)

DP_{it}	:	GDP per kapita negara tujuan (US$)
$EDIST_{it}$	:	Jarak ekonomi Indonesia dengan negara tujuan (km)
$XRATE$	:	Nilai Tukar (Rp/US$)
e_{it}	:	*random error*
β_0	:	konstanta (*intercept*)
β_n	:	parameter yang diduga (n = 1,2, …)
t	:	*time series*
i	:	*cross section*

Minyak sawit dapat dikelompokkan kembali menjadi empat produk besar, yaitu minyak sawit mentah (HS151110), minyak sawit olahan (HS151190), minyak inti sawit mentah (HS151321) dan minyak inti sawit olahan (HS151329). Merujuk kepada data terakhir, ekspor minyak sawit mentah atau CPO ke dunia hanya menyumbang 19.6 persen dari total ekspor minyak sawit Indonesia, dengan nilai USD 3.6 miliar pada tahun 2018. Mengingat nilainya yang tidak begitu dominan dalam struktur ekspor minyak sawit Indonesia, maka pada bagian ini dipertimbangkan dua ukuran perdagangan minyak sawit, yakni minyak sawit dalam arti sempit (HS151110), dan minyak sawit dalam arti luas (HS151110; HS151190; HS151321; HS151329).

Tabel 5.13. menyajikan hasil estimasi ekonometrika dengan menggunakan metode *Feasible Generalized Least Square* (FGLS) yang menghasilkan ragam yang konstan. Dari berbagai variasi model yang menjadi alternatif, model yang terpilih adalah model *Pooled Least Square* (PLS) dengan menggunakan data minyak sawit dalam arti luas, yakni mencakup HS151110; HS151190; HS151321; dan HS151329. Hasil regresi dengan menggunakan minyak sawit dalam arti luas memiliki hasil yang lebih baik. Jika menggunakan data ekspor minyak sawit dalam arti sempit, yakni HS151110, maka terdapat 39 observasi yang memiliki nilai 0, atau setara dengan 38 persen dari total observasi.

Secara umum hasil regresi panel menunjukkan hasil yang cukup baik yang ditunjukkan dengan indikator *goodness of fit*. Hasil estimasi model memiliki nilai probability F-stat yang signifikan dan nilai R-square yang tinggi. Namun

demikian, perlu dipahami bahwa konsekuensi dari penggunaan model PLS adalah perbedaan perilaku ekspor minyak sawit Indonesia ke seluruh negara mitranya tidak dapat dianalisis.

Tabel 4.14 Hasil estimasi model ekspor Minyak Sawit

Variable	*Coefficient*	*Standard Error*	P-Value
Gross Domestic Product	1.806586	0.194238	0.0000
Population	1.215334	0.147391	0.0000
Exchange Rate	-0.239713	0.059489	0.0001
Tarif	-0.156521	0.055092	0.0050
Distance (economic)	-1.351730	0.136291	0.0000
Constant	-54.08620	4.051198	0.0000
R-squared	0.819102		
Adjusted R-squared	0.814078		
F-statistic	163.0077		
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil regresi menunjukkan bahwa ekspor minyak sawit Indonesia cenderung akan lebih besar ke negara-negara mitra yang memiliki ukuran ekonomi (*economic size*) yang lebih besar. Temuan ini didasarkan pada koefisien *Gross Domestic Product* (GDP) yang positif dan signifikan secara statistik. Hasil ini sangatlah relevan karena ukuran ekonomi dapat menunjukkan kemampuan absorpsi dari negara mitra terhadap minyak sawit Indonesia. Jika dilihat dari besaran pengaruhnya, GDP memiliki pengaruh yang paling besar dibandingkan dengan determinan lainnya. Selain itu, hasil tersebut juga sejalan dengan keragaan dari ekspor minyak sawit Indonesia di mana didominasi oleh China dan India yang merupakan negara anggota G20. Meskipun Pakistan bukan negara anggota G20 dan berada pada *ranking* ke-39[1] jika dilihat dari besaran GDP-nya, namun memiliki pertumbuhan yang stabil di atas lima persen per tahun.

Ukuran *economic size* lainnya, yakni populasi negara mitra juga memiliki pengaruh yang positif terhadap ekspor minyak sawit Indonesia, dan bahkan merupakan salah satu aspek yang penting. Hal tersebut didasarkan pada koefisien populasi yang positif dan signifikan secara statistik. Secara *magnitude-*

1 Berdasarkan data IMF (2018)

nya, pengaruh populasi memang tidak sebesar GDP, namun tergolong cukup besar (nilai koefisien di atas satu). Hal ini sejalan dengan hasil FGD di mana *Director of Indonesian Palm Oil Business Association* (GAPKI) Togar Sitanggang menyatakan bahwa berdasarkan kacamata pengusaha, faktor populasi dirasa signifikan memengaruhi permintaan minyak sawit. Pakistan merupakan negara terbesar kelima di dunia jika dilihat dari jumlah penduduk, dengan total 212.21[2] juta orang pada tahun 2018. Dengan demikian potensi pasar yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia bukan hanya pasar di negara-negara mitra dagang Pakistan, khususnya di dalam region yang sama, tetapi juga pasar domestik Pakistan sendiri. Potensi pengembangan pasar ke kawasan di sekitar Pakistan seperti Asia Tengah, Asia Selatan, Timur Tengah dan China Barat menjadi relevan karena merupakan wilayah dengan jumlah populasi besar dan ekonomi yang bertumbuh.

Daya saing produk minyak sawit (yang tercermin dari harga) juga merupakan aspek penting lain yang mempengaruhi ekspor minyak sawit Indonesia. Hal tersebut terlihat dari pengaruh nilai tukar yang negatif dan signifikan, di mana dapat diartikan bahwa jika mata uang Indonesia terdepresiasi maka ekspor minyak sawit Indonesia akan semakin besar. Temuan ini sejalan dengan teori *competitiveness* yang banyak dibahas dalam literatur-literatur perdagangan internasional. Produksi minyak sawit baik itu yang masih dalam bentuk *crude* (CPO dan CPKO) ataupun olahan (RPO dan CRPKO) membutuhkan input impor yang relatif rendah. Depresiasi nilai tukar rupiah tidak mempengaruhi struktur biaya dan justru meningkatkan daya saing minyak sawit Indonesia di mana harga minyak sawit Indonesia menjadi lebih murah di negara mitra.

Adanya hambatan perdagangan (yang direpresentasikan dengan tarif) memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor minyak sawit Indonesia. Temuan tersebut didasarkan pada koefisien dari tarif yang negatif dan signifikan secara statistik. Temuan tersebut menunjukkan hambatan perdagangan yaitu tarif impor merupakan faktor penting yang dapat menghambat ekspor hasil sawit, serta menyiratkan pentingnya upaya Indonesia untuk bernegosiasi dengan negara mitra tujuan ekspor untuk menurunkan hambatan perdagangannya

2 Berdasarkan data WDI (2019)

untuk produk minyak sawit Indonesia. Minyak sawit merupakan salah satu produk ekspor andalan yang harus selalu masuk dalam *Inclusion List* di setiap negosiasi perdagangan bebas Indonesia dengan negara lain.

Bukti empirik terkait tarif juga dapat diinterpretasikan bahwa ekspor minyak sawit Indonesia dapat lebih diarahkan kepada negara-negara yang telah memberikan tarif rendah. Indonesia dan Pakistan telah menjalin kerja sama perdagangan dalam kerangka Indonesia-Pakistan PTA. Namun demikian, laporan PwC menunjukkan bahwa ekspor minyak sawit Indonesia ke Pakistan masih dikenakan tarif dengan besaran yang bervariasi bergantung pada jenis produk minyak sawitnya. Untuk produk CPO, impor dari Indonesia dikenakan tarif yang sama dengan Malaysia, yakni sebesar 6.42 persen. Seiring dengan *review* perjanjian Indonesia-Pakistan PTA, maka terbuka ruang bagi Indonesia untuk dapat lebih meningkatkan penetrasi produk minyak sawit Indonesia ke Pakistan. Kondisi tersebut menjadikan Pakistan sebagai salah satu negara yang potensial untuk dijadikan sebagai *trade hub* dalam strategi peningkatan ekspor minyak sawit Indonesia ke dunia. Selain itu hal tersebut juga diperkuat oleh aspek populasi Pakistan yang cukup besar. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, Indonesia dapat meningkatkan ekspor minyak sawit, dengan menggali potensi pasar negara di kawasan sekitar Pakistan dan pasar domestik Pakistan yang besar dengan memposisikan Pakistan sebagai *trade hub* perdagangan dan investasi hasil sawit Indonesia.

Sebagai upaya meningkatkan ekspor CPO Indonesia, Indonesia dapat meniru strategi yang dilakukan Malaysia dengan cara membangun pabrik pengolahan CPO di Pakistan. Strategi semacam ini mirip dengan konsep *Export Platform FDI* yang dianalisis oleh Hanson *et al*. (2001), Elkhom *et al.* (2007), dan Blonigen *et al*. (2007). Sesuai dengan konsep *Export Platform FDI*, *output* minyak sawit yang dihasilkan di Pakistan (oleh perusahaan PMA Indonesia), akan dijual (sebagian besar) di negara ketiga dibandingkan dikonsumsi langsung di Pakistan dan atau dijual kembali ke Indonesia. Jika merujuk kepada koefisien tarif pada hasil regresi, negara ketiga yang dimaksud dapat berupa negara-negara yang telah menerapkan *zero tarif* untuk produk sawit olahan dari Pakistan.

Merujuk kepada hasil regresi, maka motif investasi Indonesia ke Pakistan dalam pengelolaan sawit juga dapat dilandaskan kepada *market oriented* FDI. Dengan mempertimbangkan populasi Pakistan yang besar, dan konsumsi minyak nabati yang masih tergolong rendah, maka masih terdapat ruang yang cukup besar bagi Indonesia untuk menggali pasar Pakistan yang tergolong besar.

Satu hal yang perlu diantisipasi oleh Indonesia adalah adanya kemungkinan penurunan ekspor produk turunan dari minyak sawit ke Pakistan. Seiring dengan adanya pabrik pengolahan CPO yang merupakan PMA Indonesia, tentu akan meningkatkan kebutuhan akan CPO di Pakistan. Karena pabrik pengolahan CPO tersebut merupakan PMA Indonesia di Pakistan, tentu akan ada kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan CPO dari Indonesia. Di sisi lain, permintaan akan produk turunan sawit Indonesia memiliki peluang untuk mengalami penurunan karena telah disubstitusi oleh *output* yang dihasilkan PMA Indonesia di Pakistan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Vernon (1966), adanya PMA di *host country* (Pakistan) memiliki potensi untuk menurunkan ekspor *source country* (Indonesia), karena RPO yang sebelumnya diimpor dari Indonesia telah disubstitusi dengan *output* yang dihasilkan oleh pabrik olahan milik PMA Indonesia di Pakistan.

BAB VII. PENUTUP

Penulis

Prof. Dr. Muhammad Firdaus, SP, M,Si
Dr. Widyastutik, SE, M.Si
Prof. Dr. M Parulian Hutagaol, MS,
Hastuti, SP, MP, M.Si,
Syarifah Amaliah SE, M.App.Ec

Pemanfaatan Pakistan sebagai *hub* perdagangan hasil sawit Indonesia sudah tepat. Saat ini terdapat potensi tambahan ekspor hasil sawit yang besar ke negara-negara di kawasan sekitar Pakistan, dengan menggantikan konsumsi minyak nabati bukan dari sawit yang mempunyai harga lebih mahal.

Untuk mengimplementasikan potensi Pakistan sebagai *hub* investasi, maka tersedia opsi *locus* investasi yang relevan yaitu Taman Industri Bin Qasim di Karachi dan Gwadar. Infrastruktur di Gwadar memiliki keunggulan karena areal yang lebih luas; adanya insentif fiskal dengan durasi lebih lama, dan kualitas fasilitas penanganan serta manajemen pelabuhan yang lebih baik. Infrastruktur di Karachi selama ini sudah sejak lama dimanfaatkan Malaysia untuk pengembangan pasar ekspor dengan membangun industri pengolahan hasil sawit. Terkait investasi hilirisasi sawit di Paksitan, risiko utama adalah eskalasi konflik dengan India dan Afghanistan, yang akan dapat menghambat kerja sama ekonomi dan perdagangan, baik bilateral dan regional.

Skema liberalisasi perdagangan dapat meningkatkan ekspor Indonesia ke Pakistan dan pasar kawasan sekitar. Hal ini diikuti dengan perbaikan indikator makro lain seperti kesejahteraan, GDP riil, investasi dan konsumsi rumah tangga serta pengeluaran pemerintah. Seluruh manfaat ekonomi tersebut, yang diperoleh baik Indonesia maupun Pakistan serta negara lain di

kawasan sekitar yang menjadi tujuan ekspor, akan jauh lebih besar jika skema liberalisasi perdagangan diikuti dengan pengembangan *hub* perdagangan dan investasi yang diakselerasi dengan CPEC Pakistan.

Strategi penetrasi pasar oleh pesaing yaitu produsen minyak nabati bukan dari sawit perlu diadopsi dan dikembangkan untuk mempertahankan dan meningkatkan ekspor hasil sawit Indonesia di pasar Pakistan dan kawasan sekitarnya. Pengembangan *hub* investasi merupakan prasyarat menjadikan Pakistan sebagai *hub* perdagangan hasil sawit Indonesia dengan mengkaji kemungkinan peluang *Joint Venture* (*brown field/green field*) secara lebih mendalam. Peningkatan pasar ekspor Indonesia di Pakistan dan kawasan sekitarnya perlu didukung investasi langsung dari Indonesia di kawasan ekonomi Gwadar yang merupakan lokus untuk industri pengolahan hasil sawit. Kebijakan relaksasi tarif impor oleh Pakistan diperlukan untuk meningkatkan daya saing sawit Indonesia di Pakistan dan kawasan sekitarnya. Perlu dibangun strategi promosi khusus untuk melawan presepsi buruk terhadap hasil sawit dari sisi dampak konsumsi terhadap kesehatan yang berkembang di Pakistan. Belajar dari pengalaman Malaysia dalam pengembangan pasar ekspor hasil sawit, maka Indonesia perlu membuka ITPC di Pakistan dengan peta alur aktivitas yang jelas dan terukur guna memberikan infromasi untuk pengembangan pasar produk turunan sawit.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, K.M., Li, X., dan Baig, S. 2019. Impact of Transport Cost and Travel Time on Trade under China-Pakistan Economic Corridor (CPEC). Journal of Advanced Transportation, Vol 2019.

Ali, A., Shang, J, dan Saif, U. 2018. Socio-economic Impact of CPEC on Agricultural Productivity of Pakistan: A Principal Component Analysis. International Journa of Food and Agricultural Economics, Vol 6(3), pp.47-57.

Ali Z, Aslam M, Rasool S. 2013. Factors affecting consumption of edible oil in Pakistan. IOSR Journal of Business and Management Vol. 15 No. 1

Asian Development Bank. Asian Development Outlook 2019: Strengthening Disaster Alliance. Asian Development Bank: Manila, Philippines.

Bahoo, S., Nawaz, M.S. dan Iqbal, S.M. 2018. Role of China-Pakistan Economic Corridor in Pakistan's Trade, Investment, Energy, Infrastructure and Stock Market. Journal of Independent Studies and Research-Management, Social Sciences and Economic, Vol 16(1), pp.63-83.

Chalil, D. dan Barus, R. 2018. The Sustainability of Indonesia Pakistan Palm Oil Supply Chain. Jurnal Manajemen & Agribisnis, Vol 15(2), p.136-142.

De Melo, J. 1988. CGE Models for the Analysis of Trade Policy in Developing Countries. Policy Research Working Paper Series 3, the World Bank.

Dixon, P., B., B., R., Parmenter, A., A., Powell and P.J. Wilcoxen. 1992. Notes and Problem in Applied General Equilibrium Economics. North-Holland, Amsterdam.

Firdaus M. 2011. *Aplikasi Ekonometrika untuk Panel Data dan Time Series.* Bogor (ID): IPB Press.

Girsang, L., Sukiyono, K. dan Asriani, Putri S. 2018. Error Correction Model for Pakistan Export Demand for Indonesia's Crude Palm Oil. Agritropica: Journal of Agricultural Sciences, Vol 1(2), p.68-77.

Gujarati DN. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika Ed ke-3*. Julius A Mulyadi [penerjemah]. Jakarta (ID): Erlangga.

Hidzir, M F M dan Aspar, H.M. 2013. The Palm Oil Market in Pakistan. Palm Oil Developments, Vol 59, p.9-11.

https://data.worldbank.org/country/pakistan

https://www.ukessays.com/essays/economics/the-infrastructure-of-pakistan-economics-essay.php?vref=1

https://dailytimes.com.pk/291002/history-of-pakistans-edible-oil-sector-the-change-it-needs/

http://www.pakistaneconomist.com/2018/11/12/review-of-educational-development-in-pakistan/

https://www.wallstreetmojo.com/banks-in-pakistan/

https://www.sbp.org.pk/departments/ihfd/Sub-Segment%20Booklets/Supermarkets%20and%20Retail%20Shops.pdf

http://www.pbs.gov.pk/sites/default/files//Annual%20Report%20of%20LFS%202014-15.pdf

https://www.indexmundi.com/agriculture/?country=pk&commodity=palm-oil&graph=domestic-consumption

JCR-VIS. 2018. Edible Oil Industry. JCR-VIS Sector Update, June 2018.

Kementerian Perdagangan. 2018. Factsheet Indonesia-Pakistan. Kementerian Perdagangan, Jakarta.

Krugman PR, Obstfeld M. 2000. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijaksanaan*. [Terjemahan]. Jakarta (ID): Rajawali Press.

Mehar, A. 2017. Infrastructure Development, CPEC and FDI in Pakistan: Is There Any Connection?. Transnational Corporations Review, Vol 9(3), pp.232-241.

Oil World. 2017. Global Oil Supply, Demand and Price Outlook With Special Emphasis on Palm Oil. Hamburg: Global Market Research on Oilseeds, Oils and Meals.

Oktaviani, R. 2000. The Impact of APEC Trade Liberalisation on Indonesian Economy and Its Agricultural Sector. Phd Thesis. The University of Sydney, Sydney

Oktaviani, R, Novianti, T and Widyastutik (2010). Teori Perdagangan Internasional: Aplikasinya di Indonesia, IPB Press, Bogor.

Porter, M.E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. The Free Press, New York.

Robinson, S. 1989. Multisektoral Model. In Hollis Chenery and T.N., Srinavasan (ed), Handbook of Development Economics. North-Holland Publishing Company, Vol II, pp: 885-947, Amsterdam.

Stephenson, S.M. (1994). *The Uruguay Round and Its Benefit to Indonesia*. Ministry of Trade, The Republic of Indonesia, Jakarta.

Shah, Syed T.H. 2012. Palm Oil and Its Application in Pakistan Food Industry.

Tienbergen J. 1962. Shaping the World Economy: Suggestions for an International Economic Policy. New York (US): *Twentieth Century Fund*.

Yeah, K.L., Yanagida, J., F., Yamauchi, H. 1994. Evaluation of External Market Effects and Government Intervention in Malaysia Agriculture Sector, A Computable General Equilibrium Framework. Agric, Econ. 11(2-3), 237-256.

LAMPIRAN

Focus Group Discussion
Multistakeholder di Jakarta

Survey Pasar dan Rumah Tangga di Pakistan

Diskusi dengan Dubes Indonesia untuk Pakistan di KBRI Pakistan

Focus Group Discussion Multistakeholder di Islamabad

Diseminasi Hasil Kajian

PROFIL PENULIS

Muhammad Firdaus adalah dosen di Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Pendidikan sarjana dan master diselesaikan di IPB. Pada tahun 2006 menyelesaikan program Doktor di Universitas Putra Malaysia. Orasi ilmiah Guru Besar untuk bidang ilmu ekonomi dilakukan di IPB pada tahun 2013, dengan tema kebijakan pembangunan regional dan pertumbuhan ekonomi. Mata kuliah yang diasuh yaitu makro ekonomi, ekonomi regional dan ekonometrika. Saat ini menjadi tim ahli perundingan pertanian WTO pertanian, wakil ketua dewan pengupahan Kabutapen Bogor, tim ahli di Dewan Ketahanan Pangan Pusat dan Lembaga Produktivitas Nasional. Jabatan struktural yang diemban saat ini adalah sebagai Ketua Dewan Eksekutif terpilih LAMEMBA. Sehari-hari penulis aktif menjadi dewan penasehat ITAPS *(Internasional Trade Analysis and Policy Studies*) - Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB serta peneliti di PKHT IPB. Bidang riset yang ditekuni selain pengembangan ekonomi wilayah adalah ekonomi pertanian serta perdagangan internasional. Penulis juga pernah menjadi peneliti tamu di Bank Dunia, ILO, IFAD serta ADB. Email: mfirdaus@ipb.ac.id.

Manuntun Parulian Hutagaol adalah dosen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Menyelesaikan program sarjana pada program studi agribisnis, IPB tahun 1981 dan master tahun 1985 pada program studi ekonomi pertanian, IPB. Program doktor diselesaikan di University of Queensland, Australia tahun 1995, dengan bidang keahlian Rural-agricultural development dengan Major Agricultural Institutional Change. Orasi ilmiah Guru Besar untuk

bidang ilmu ekonomi dilakukan di IPB pada tahun 2017. Topik riset yang ditekuni yaitu rural kredit market, pengentasan kemiskinan, swasembada beras dan ketahanan pangan. Penulis mengajar pada program S1, S2 dan S3 pada berbagai Program Studi (PS) di lingkungan IPB: PS Ilmu Ekonomi, PS Ekonomi Pertanian, PS Manajemen Pembangunan Daerah (MPD); PS Magister Pembangunan Masyarakat (PS MPM); PS Industri Kecil; dan Sekolah Bisnis. Mengasuh berbagai mata kuliah (MK): Teori Ekonomi Publik; Teori Ekonomi Regulasi; Pembangunan pertanian; Kebijakan pertanian; Ekonomi dan kebijakan agraria; dan metodologi penelitian. Selama karirnya lebih dari 35 tahun, telah membimbing lebih dari 80 sarjana; 80 magister; 28 doktor. Penulis Terlibat dalam berbagai penelitian yang disponsori oleh pemerintah dan berbagai lembaga internasional, antara lain CAPSA-UNESCAP; Nippon Co; APRACA; IDB. Pernah terlibat dalam mengelola jurnal ilmiah sebagai anggota dewan redaksi, antara lain Mimbar Sosek (1996-2000); jurnal Agro Ekonomi (2002-2008). Penulis menjabat kepala Divisi Ekonomi dan Kelembagaan pada Pusat lingkungan hidup (PPLH) IPB (1999-2008); Kepala divisi Ekonomi Regional, Publik dan Kelembagaan pada Departemen Ilmu Ekonomi FEM IPB sejak tahun 2007, dan anggota komisi penelitian dan pengabdian pada LPPM IPB (2014-2019). Saat ini penulis mendapat kepercayaan sebagai Biotechnology Ambassador.

Widyastutik adalah dosen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Saat ini menjabat sebagai Direktur Eksekutif ITAPS *(Internasional Trade Analysis and Policy Studies*), Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB. Lulus sarjana ekonomi dari Universitas Diponegoro pada tahun 1999 dan melanjutkan S2 di Ekonomi Pertanian IPB pada tahun 2002. Pada tahun 2016 menyelesaikan program doktor Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia dengan topik riset perdagangan, hambatan non-tarif dan dampaknya di sektor jasa transportasi laut dan udara dengan model Ekonometrika dan GTAP *Imperfect Competition-Increasing Return to Scale* (IC-IRTS). Aktif mengajar di Departemen Ilmu Ekonomi untuk Strata Sarjana (S1) dan program Master (S2) serta Doktor (S3) di Program Studi Ilmu Ekonomi, Ekonomi Pertanian (EPN) dan MPD.

Mata kuliah yang diajarkan diantaranya Ekonomi Umum, Ekonomi Industri, Ekonomi Pembangunan, dan Ekonomi Makro. Penulis aktif sebagai sebagai narasumber, tenaga ahli dan peneliti di beberapa instansi dan Kementerian/ Lembaga (K/L) seperti Kementerian Perdagangan, Kementerian Koordinator Perekonomian, Badan Kebijakan Fiskal (BKF), Kementerian Pertanian, Bank Indonesia, Lembaga Pembiayaan Indonesia (LPEI), BAPPENAS, LIPI, BPDPKS Kementerian Keuangan, Pemda Kabupaten Bogor dan beberapa perusahaan seperti PT SMF dan PT *East West Seed* Indonesia. Selain riset, penulis juga aktif sebagai instruktur pelatihan dengan menggunakan GTAP dan CGE model di beberapa instansi seperti BKF dan Direktorat Jenderal Bea Cukai Kementerian Keuangan. Penelitian yang terkait dengan sawit yang didanai oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) selain Potensi Pakistan sebagai Hub Perdagangan dan Pemasaran Minyak Sawit Indonesia di Kawasan Asia Selatan dan Timur Tengah pada tahun 2019 adalah *Impact of Tariff and Non-Tariff Measures on CPO Product Market and Indonesia Poverty.* Penulis juga terlibat sebagai delegasi Indonesia dalam diplomasi CPO dalam *APEC Workshop on Promoting Trade in Products which Contribute to Sustainable and Inclusive Growth through Rural Development and Poverty Alleviation* di tahun 2017. Beberapa riset lainnya berkaitan dengan isu perdagangan internasional dan kebijakan ekonomi dengan menggunakan GTAP standar maupun dinamik diantaranya *In Cost and Benefit Analysis of ASEAN - Hong Kong FTA for Indonesia; Indonesia's Trade Potencies in the Middle East and Africa; Feasibility Study of Asia Pacific FTA; Position and Potency of Indonesia in a Global Value Chain in the RCEP Region; Cost and Benefit Analysis for the Implementation of the ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership for Indonesia; Analysis of Economic and Trade Cooperation between Indonesia-European Union in the ASEAN-EU FTA Framework; Study of the Trans Pacific Partnership Impact on the Indonesian Economy; Study of the Impact of the EAEU FTA on the Indonesian economy; Cost and Benefit Analysis of Trade Preferential System of the Organization of Islamic Cooperation (TPS-OIC) on the Indonesian Economy; Opportunities and Challenges Analysis of the Indonesia-EU CEPA Cooperation for Indonesia; Potency of Economic and Financial Cooperation with Non-Traditional Markets for Indonesia;* dan *Study of the* CPTPP *Impact on the Indonesian Economy.* Email: widyastutik@apps.ipb.ac.id.

Mukhamad Najib adalah dosen di Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB. Gelar sarjana diperoleh dari Jurusan Teknologi Industri Pertanian IPB dan menyelesaikan program master dalam ilmu manajemen dengan konsentrasi marketing di Universitas Indonesia. Penulis meraih gelar PhD dari *The University of Tokyo* dalam bidang *Farm Business Management*. Selain mengajar di IPB, penulis juga pernah mengajar di beberapa universitas, antara lain Universitas Indonesia, Program MM Universitas Mercu Buana, Program MM IBM Asmi, Universitas Indusa Esa Unggul, Program MM Universitas Paramadina, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mandala Indonesia dan STEI Tazkia. Pengalaman dalam mengelola perguruan tinggi antara lain pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Manajemen Bisnis Islam STEI Tazkia, Wakil Ketua STEI Tazkia, Ketua Komisi Riset dan Publikasi Departemen Manajemen IPB, Sekretaris Program Pasca Sarjana Ilmu Manajemen IPB, Ketua Departemen Manajemen IPB dan Wakil Dekan bidang Sumberdaya Kerjasama dan Pengembangan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB. Penulis juga pernah menjadi anggota Komite Perencana Pembangunan BAPPEDA Kabupaten Bogor. Saat ini penulis mendapat tugas sebagai Wakil Ketua IPB *SDGs Networks*. Selain mengajar, penulis juga aktif menjadi pembicara, narasumber dan *trainer* dalam berbagai seminar, workshop dan pelatihan serta melakukan penelitian dan menulis publikasi di jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menyampaikan pikirannya melalui tulisan populer di beberapa media massa seperti di Harian Republika, *The Jakarta Post*, Suara Pembaruan, Harian Terbit, Radar Bogor dan lain-lain. Buku yang pernah ditulis antara lain berjudul Manajemen Strategik untuk Pengembangan Daya Saing Organisasi yang diterbitkan oleh Gramedia dan Manajemen Pemasaran Internasional yang diterbitkan oleh IPB Press. Email: najib@apps.ipb.ac.id.

Amzul Rifin adalah dosen di Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB pada tahun 1998. Kemudian melanjutkan studi master di program *International Development Program* (IDP) *International University of Japan*, Jepang dengan beasiswa dari *Japan Development Scholarship* (JDS) pada tahun 2005. Thesis yang ditulis berjudul "*The Export Tax and Indonesia's Palm Oil Export*". Pada tahun 2011, penulis menyelesaikan studi S3 dari *Department of Agricultural and Resource Economics, Graduate School of Agricultural Life Sciences, University of Tokyo*, Jepang dengan beasiswa dari Pemerintah Jepang. Disertasi yang ditulis berjudul "*The Role of Palm Oil Industry in Indonesian Economy and Its Competitiveness*". Beberapa artikel mengenai kelapa sawit telah diterbitkan di beberapa jurnal internasional antara lain *Trends in Agricultural Economics, Oil Palm Industry Economic Journal, Journal of Southeast Asian Economy (d/h ASEAN Economic Bulletin*) dan *Journal of Food Products Marketing*. Penulis juga beberapa kali menjadi narasumber dan terlibat dalam penelitian terkait dengan kelapa sawit terutama mengenai bea keluar minyak kelapa sawit.

Lukytawati Anggraeni adalah dosen di Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB. Gelar sarjana diperoleh dari Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (2000) dan menyelesaikan program magister Ilmu Ekonomi Pertanian pada tahun 2003 dari Institut Pertanian Bogor (IPB). Gelar PhD diperoleh dari The University of Tokyo dalam bidang *Agricultural Economics and Resources* pada tahun 2009. Saat ini aktif sebagai ketua klaster pembiayaan perdagangan ITAPS *(Internasional Trade Analysis and Policy Studies*), Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB. Selain mengajar, penulis juga aktif menjadi pembicara dan *trainer* dalam berbagai seminar, workshop dan pelatihan terkait metode kuantitatif (ekonometrika dan CGE), metode penelitian, dan penulisan ilmiah. Penulis aktif sebagai narasumber, tenaga ahli dan

peneliti di beberapa instansi dan Kementerian/Lembaga (K/L) terkait seperti Kementerian Perdagangan, Kementerian Koordinator Perekonomian, Badan Keuangan, Kementerian Pertanian, Bank Indonesia, Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI), dan pemerintah daerah; serta lembaga internasional seperti JICA dan NIES (Jepang), APWINC (Korea), dan IIASA (Austria). Beberapa riset telah dipublikasikan hasil risetnya pada berbagai jurnal nasional dan internasional dengan topik terkait pembiayaan pertanian, inklusi keuangan dan stabilitas keuangan, keterbukaan perdagangan dan finansial, pembangunan rendah emisi, hambatan perdagangan dan dampaknya terhadap perekonomian, dan lainnya. Saat ini penulis aktif menjadi editor dan mitra bestari beberapa jurnal nasional dan internasional.

Tony Irawan adalah peneliti ITAPS dan dosen Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB. Mata kuliah yang diampu diantaranya Ekonomi Umum, Ekonometrika dan Mikroekonomi. Aktif mengajar di Departemen Ilmu Ekonomi dan Sekolah Bisnis untuk strata sarjana dan program pasca sarjana. Penulis lulus Sarjana Ekonomi dari Institut Pertanian Bogor pada tahun 2004 dan melanjutkan program master di *University of Adelaide* Australia pada tahun 2006. Pada 2015 menyelesaikan program doktor ilmu ekonomi pada *University of Wuppertal*, Jerman dengan topik riset "*Foreign Direct Investment (FDI)*". Pada tahun 2018 dipercaya menjadi Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Hingga saat ini penulis aktif dalam berbagai kolaborasi penelitian terkait dengan *Free Trade Agreement* (FTA), investasi, *e-commerce,* serta aplikasi ekonometrika dan ekonomi keseimbangan umum untuk analisis kebijakan lainnya. Menjadi *vocal point* untuk ARNeT, juga menjadi narasumber dan *trainer* pada kegiatan dengan K/L. Email: tonyirawan@apps.ipb.ac.id.

Hendri Tanjung adalah dosen tetap dan mengajar di program studi Ekonomi Islam di Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor. Selain itu juga membantu mengajar di Program Studi Kajian Timur Tengah Universitas Indonesia (PSTT-UI), Program studi *Islamic Economics and Finance* (IEF) Universitas Trisakti, Pascasarjana STIE Tazkia Bogor, Program Magister Manajemen Syariah IPB Bogor, Program Doktor Ekonomi Islam UIN Sumatera Utara, dan Al Zuhri College Singapore. Memperoleh gelar sarjana dari jurusan statistika FMIPA IPB (1995) serta Gelar master diperoleh dari program magister manajemen Agribisnis IPB (1997). Ketertarikan dengan ekonomi syariah yang dimulai tahun 1992, membawa penulis untuk menyelami ekonomi syariah sampai ke Islamabad. Mengambil Master kedua, bidang Hukum Islam di Universitas Ibn Khaldun Bogor, lalu master ketiga, *Master Philosophy in Islamic Economics*, *International Institute of Islamic Economics, International Islamic University* (IIU) Islamabad yang kemudian dilanjutkan dengan program *Doctor Philosophy in Islamic Economics* di kampus yang sama, IIU Islamabad Pakistan. Selain melakukan riset dan mengajar, Penulis juga aktif menulis berbagai artikel di berbagai media, seperti Majalah Hidayatullah, Majalah HRD, Majalah Bank dan manajemen, Majalah *The Indonesian Oil and Gas Chronicle*, majalah PELUANG, dan harian Republika, Radar Bogor, Jakarta Post, dan Brunei Times. Disamping itu, juga telah menulis paper akademik di jurnal nasional maupun internasional. Saat ini diberi amanah sebagai wakil direktur Sekolah pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, dan anggota Badan Wakaf Indonesia dengan SK Presiden Nomor 74/M/ 2017. Dalam organisasi professional, aktif pada Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional (I-4) sebagai salah seorang pendiri dan anggota, Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia (IAEI) sebagai anggota DPP , *World Zakat Research committee* sebagai *member*, *International Council of Islamic Finance Educator (ICIFE)* sebagai *chairman Indonesia chapter.* Email: hendri.tanjung@uika-bogor.ac.id.

Hastuti adalah peneliti ITAPS dan dosen Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB. Bidang Ilmu yang didalami adalah Ekonomi Pertanian. Mata kuliah yang diajarkan diantaranya Ekonomi Pertanian, Ekonomi Produksi, Analisis Biaya dan Manfaat, dan Perdagangan Pertanian. Penulis memperoleh gelar sarjana dari Jurusan Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya, Fakultas Pertanian, IPB pada tahun 2006. Penulis memiliki gelar master pada dua Program Studi di IPB yaitu pada tahun 2008 menyelesaikan Program Master Profesional pada Program Studi Manajemen Pembangunan Daerah, IPB tahun 2008 dan Program Master Sains pada Program Studi Imu Ekonomi Pertanian, IPB tahun 2012, dengan konsentrasi Pembangunan dan Kebijakan Pertanian. Saat ini menjabat sebagai Sekretaris Eksekutif ITAPS (*Internasional Trade Analysis and Policy Studies*), Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB. Aktif dalam berbagai kolaborasi penelitian terkait dengan masalah pembangunan daerah, kebijakan ekonomi dan perdagangan internasional dengan Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Bappenas, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Bank Indonesia, Pemerintah Daerah serta kajian kajian yang didanai oleh organisasi internasional seperti *Japan International Cooperation Agency* (JICA) dan *International Labour Organization* (ILO). Pengalaman khusus terkait dengan kajian topik sawit adalah Ekonomi Usaha Perkebunan Rakyat dan Dampak Perubahan Kebijakan dan Faktor Eksternal terhadap Perdagangan dan Kesejahteraan Petani dan Pelaku industri Hilir Minyak Sawit di Indonesia didanai oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi pada Tahun 2016 dan Potensi Pakistan sebagai Hub Perdagangan dan Pemasaran Minyak Sawit Indonesia di Kawasan Asia Selatan dan Timur Tengah didanai oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) pada tahun 2019. Email: hastuti_esl@apps.ipb.ac.id

Syarifah Amaliah adalah peneliti dengan spesialisasi perdagangan internasional dengan pengalaman lima tahun di tingkat nasional dan internasional. Memulai karier profesional sebagai peneliti di *International Trade Analysis and Policy Studies* (ITAPS) Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB pada tahun 2014. Syarifah juga saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap Non PNS pada Departemen Ilmu Ekonomi FEM IPB sejak tahun 2016. Pada tahun 2008 lulus program sarjana di Departemen Ilmu Ekonomi IPB dan berhasil menyelesaikan *Master of Applied Economics* dari *The University of Adelaide,* Australia pada tahun 2014. Penulis terlibat dalam beberapa studi yang didanai oleh Kementerian Perdagangan, Bank Indonesia, Kementerian Keuangan serta beberapa kajian yang didanai oleh organisasi internasional seperti *Australian Centre for International Agricultural Research* (ACIAR), *International Food Policy Research Insitute* (IFPRI), *Center for International Forestry Research* (CIFOR), APEC *Secretariat*, Bank Dunia dan Komisi Uni Eropa. Penulis telah membangun keahliannya dalam analisis kebijakan perdagangan secara khusus dengan menggunakan model ekonomi keseimbangan umum. Pengalaman khusus kajian terkait dengan ekonomi sawit yang didanai oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) mencakup: (i) Dampak Produk CPO sebagai APEC *Development Products* terhadap Perdagangan dan Investasi (ii) Dampak Hambatan Tarif dan Non Tarif terhadap Pasar Produk Sawit dan Kemiskinan Indonesia; (iii) Potensi Pakistan Sebagai Hub Pengembangan Bisnis Minyak Sawit Indonesia di Kawasan Asia Selatan dan Timur Tengah**.** Penulis juga terlibat sebagai delegasi Indonesia dalam diplomasi CPO dalam *APEC Workshop on Promoting Trade in Products which Contribute to Sustainable and Inclusive Growth through Rural Development and Poverty Alleviation* di tahun 2017. Email : samaliah@apps.ipb.ac.id.

Bahroin Idris Tampubolon adalah dosen pengajar di Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Institut Pertanian Bogor (IPB). Meraih gelar sarjana dan program masternya pada jurusan yang sama di Institut Pertanian Bogor. Penulis saat ini juga mengajar di beberapa universitas, antara lain Politeknik Keuangan Negara STAN, Universitas Pertamina dan Universitas Bakeri. Selain mengajar, penulis juga aktif menjadi pembicara, narasumber dan *trainer* dalam berbagai seminar, workshop dan pelatihan serta melakukan penelitian dan menulis publikasi di jurnal nasional maupun internasional. Beberapa tema kajian/penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dalam bidang ekonomi lingkungan, valuasi ekonomi, ekonomi energi, dan penilaian kerusakan lingkungan. Terkait komoditas sawit, penulis telah melakukan kajian-kajian mengenai *Landscape Lifespace analysis report for Biogas Power Plant From Palm Oil in Rokan Hulu Riau Province,* Kajian Ekonomi dan Kelembagaan Pengembangan Bioenergi Berbasis Sumberdaya Lokal Menuju Kemandirian Energi: Studi kasus pemanfaatan limbah biomassa di Provinsi Riau, *Harvesting sustainable biomass resource from palm oil effluent for energy* dan *Social Impact Assessment* (SIA) Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit serta Potensi Pakistan Sebagai Hub Perdagangan dan Pemasaran Minyak Sawit Indonesia di Kawasan Asia Selatan dan Timur Tengah yang didanai oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). Email: bahroin.idris@apps.ipb.ac.id.

Fahmi Salam Ahmad adalah dosen tetap non PNS pada Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Gelar sarjana diperoleh dari Departemen Statistika IPB tahun 2015 dan menyelesaikan program magister di Program Studi Ilmu Ekonomi IPB tahun 2018. Sejak 2019 menjadi dosen di Departemen Ilmu Ekonomi IPB, konsentrasi Ekonomi Moneter, Perbankan, dan Keuangan. Mata kuliah yang diajarkan di antaranya Ekonomi Umum,

Mikroekonomi, Makroekonomi, dan Ekonometrika. Penulis terlibat dalam berbagai penelitian ITAPS yang bekerjasama dengan Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI), Kementerian Perdagangan dan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) Kementerian Keuangan. Email: fahmisalam@apps.ipb.ac.id

Dewi Setyawati adalah peneliti ITAPS (*International Trade and Analysis Policy Studies*) Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB**.** Lulus program sarjana dari Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB pada tahun 2000 dan menyelesaikan program magister Ilmu Ekonomi IPB pada tahun 2015. Pengalaman riset bermula dari tahun 2000, menjadi peneliti pada *Centre for Economics dan Social Studies (CESS)* Jakarta. Selanjutnya pada tahun 2001 bergabung dengan Pusat Studi Pembangunan hingga berubah menjadi Pusat Studi Pembangunan Pertanian Pedesaan di bawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IPB. Topik riset yang diikuti terkait pengembangan agribisnis, UMKM, penguatan kelembagaan dan perdagangan internasional. Kegiatan riset tersebut didanai oleh beberapa Pemerintah Daerah dan Kementerian/Lembaga di pusat seperti Kementerian Pertanian, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Kementerian Perdagangan, Bank Indonesia, Kementerian Perindustrian Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit dan Lembaga Penjaminan Ekspor Indonesia. Selain itu juga mengikuti riset dengan pendanaan dari lembaga internasional seperti *The Asia Foundation* (TAF), JICA, ADB, *Partnership for Governance Reform in Indonesia – United Nations Development Programme* (PGRI-UNDP), International Finance Corporation - *Program for Eastern Indonesia Small and Medium Enterprise Assistance* (IFC - PENSA), *Development Alternatives, Inc.*– USAID. Email: setyawatidewi@apps.ipb.ac.id.

Siti Riska Ulfah Hidayanti. Bekerja sebagai asisten peneliti di ITAPS (*International Trade and Analysis Policy Studies*) Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Lulus program sarjana dari Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB pada tahun 2016. Saat ini sedang menyelesaikan program magister di Program Studi Ilmu Ekonomi Sekolah Pascasarjana IPB. Sejak tahun 2017 Penulis terlibat dalam beberapa kajian yang merupakan kerjasama dengan beberapa kementerian dan lembaga diantaranya adalah Bank Indonesia, Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit, dan Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia. Topik kajian terkait dengan pengembangan UMKM, agribisnis, dan perdagangan internasional. Email: siti_riska24@apps.ipb.ac.id.

Naufa Muna adalah pegawai di Pusat Pengkajian Perdagangan Luar Negeri, Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan. Jabatan yang diemban saat ini adalah Kepala Sub Bidang Promosi Ekspor. Memperoleh gelar sarjana Teknik Gas dan Petrokimia dari Universitas Indonesia pada tahun 1998 dan menyelesaikan program Master Manajemen dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 2007. Penulis menjadi koordinator di berbagai kajian diantaranya Kajian Pemanfaatan SKA Preferensi Perjanjian Perdagangan Dengan Mitra FTA/CEPA pada tahun 2019, Analisis Produk Unggulan Daerah Untuk Dilibatkan Dalam *Global Value Chain* (2018) dan Kajian Pengembangan Perwakilan Perdagangan Indonesia di Luar Negeri (2015) yang semuanya didanani oleh DIPA Kementerian Perdagangan. Selain itu juga menjadi koordinator pada Analisis Peningkatan Ekspor Produk Kelautan dan Perikanan Indonesia ke Uni Eropa (2016) yang didanai oleh EU TCF. Selain sebagai koordinator tim, penulis juga menjadi anggota tim kajian antara lain adalah Kajian Peningkatan Ekspor Makanan Olahan Ke Timur Tengah pada tahun 2017 dan Kajian Pengembangan *Trading House* dalam rangka Peningkatan Ekspor Non Migas pada tahun 2016 yang keduanya didanai oleh

DIPA Kementerian Perdagangan. Pengalaman khusus dalam kajian terkait sawit adalah terlibat dalam kegiatan kajian Potensi Pakistan Sebagai Hub Perdagangan dan Pemasaran Minyak Sawit Indonesia di Kawasan Asia Selatan dan Timur Tengah yang didanai oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) pada tahun 2019 dan menjadi koordinator Analisis Pasar Potensial Olahan Sawit Indonesia pada tahun 2018. Email: naufa@yahoo.com atau naufa.muna@kemendag.go.id.

Williater Leonardo. Bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada Kementerian Perdagangan sejak tahun 2006, saat ini menjabat sebagai Kepala Subdirektorat Perkebunan pada Direktorat Ekspor Produk Pertanian dan Kehutanan, Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri. Gelar sarjana diperoleh dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FE UI) tahun 2004 dan menyelesaikan program magister *International Trade Policy* di Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik (MPKP) FEUI tahun 2009. Email: williater_b@yahoo.com.